

Laporan Penelitian Individual

**MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT
DI PONDOK PESANTREN MINHAJUT THOLABAH
DESA KEMBANGAN KECAMATAN BUKATEJA
KABUPATEN PURBALINGGA**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2015**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Laporan	22
BAB II KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT DI PONODEK PESANTREN	
A. Manajemen Pendidikan Pesantren.....	24
B. Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat	37
C. Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat di Pondok Pesantren	45
D. Pola Komunikasi Pemimpin dalam Manajemen Pendidikan	49

BAB III	PROFIL PONDOK PESANTREN MINHAJUT THOLABAH DESA KEMBANGAN KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA	
	A. Letak dan Keadaan Geografis	60
	B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangan	61
	C. Profil Pondok Pesantren	65
	D. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan	66
	E. Struktur Organisasi.....	67
	F. Keadaan Pendidik dan Santri.....	69
	G. Kurikulum.....	83
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	86
	1. Pola Komunikasi Kyai dalam Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Thalaba.....	86
	2. Manajemen Pendidikan Pesantren	99
	3. Peran serta Masyarakat dalam Pendidikan bagi Pondok Pesantren Minhajut Thalabah	102
	B. Pembahasan.....	109
	1. Pola Komunikasi Kyai dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Thalabah.....	109

2. Peranserta Masyarakat dalam Pendidikan bagi Pondok Pesantren Minhajut Thalabah	114
--	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran-Saran	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan prioritas utama pada awal kehidupan manusia sejak masih dalam kandungan ibunya sampai liang lahat. Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus tak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiaikan manusia melalui pendidikan ini diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan latar belakang budaya setiap masyarakatnya. Pendidikan sebagai usaha sadar yang sistematis-sistemik selalu bertolak dari sejumlah landasan serta mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu.

Landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, sosiologis, dan kultural, yang memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Selanjutnya landasan manajemen ilmiah dan teknologi akan mendorong pendidikan itu menjemput masa depan.¹

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk manusia agar menjadi manusia yang sempurna, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

¹ Umar Tirta Raharja, *Pengantar Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 81

Dalam dunia pendidikan yang demokratis, manajemen pendidikan yang efisien dan efektif memberikan tempat yang seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat. Apabila tidak demikian maka lembaga pendidikan akan terasing dari pengabaianya bagi kebutuhan masyarakat yang nyata. Sistem pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan wujud dari pendidikan *indigenous* yaitu pendidikan yang lahir dari kebutuhan dan untuk masyarakat di mana lembaga itu hidup. Tidak mengherankan, pendidikan modern oleh Paulo Freire dikatakan sebagai lembaga-lembaga tirani yang mematikan antara lain hilangnya partisipasi masyarakat di dalam pengelolannya.

Pendidikan merupakan upaya agar masyarakat ikut berpartisipasi di dalamnya. Partisipasi diinterpretasikan sebagai kerja sama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan produk pembangunan. Sebagai sebuah kerja sama, maka masyarakat diasumsikan mempunyai aspirasi yang harus diakomodasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Pendidikan harus berlangsung dari, oleh dan untuk masyarakat. Pendidikan dari masyarakat artinya memberikan jawaban atas kebutuhan (*needs*) masyarakat, oleh masyarakat berarti masyarakat bukan objek pendidikan, tetapi partisipasi aktif dalam masyarakat mempunyai peranan dalam setiap langkah program pendidikannya. Prinsip bersama masyarakat artinya bahwa masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang telah mendapatkan persetujuan masyarakat, karena lahir dari kebutuhan nyata masyarakat itu sendiri. Inilah

yang sekarang populer dengan sebutan *pendidikan berbasis masyarakat* atau *community-based education*.

Pengertian tentang berbasis masyarakat dapat menunjuk pada derajat kepemilikan masyarakat. Secara ekstrim dapat dikatakan bahwa apabila sesuai berbasis masyarakat maka hal itu sepenuhnya menjadi milik masyarakat. Kepemilikan mengimplikasikan adanya pengendalian secara penuh terhadap pengambilan keputusan. Kepemilikan penuh berarti bahwa masyarakat memutuskan tujuan, sasaran, pembiayaan, kurikulum, standar dan ujian, guru, dan kualifikasinya, persyaratan siswa dan sebagainya. Pendidikan berbasis masyarakat menekankan pentingnya pemahaman akan kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan masalah oleh masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada di masyarakat.²

Pendidikan berbasis masyarakat dalam proses desentralisasi pendidikan dan demokratis pendidikan adalah hal yang wajar. Bahkan dalam kaitannya dengan pembaruan sistem pendidikan nasional yang relevan dengan kondisi serta problematika yang dihadapi dewasa ini. Pendidikan berbasis masyarakat bukan saja wajar tetapi mutlak, karena unsur utama pendidikan nasional yang baru harus menemukan titik tumbuh pendidikan di dalam masyarakat. Implikasi dari konsep ini ialah bahwa masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang dan kebebasan untuk mendesain, merencanakan,

² Fasli Jalal & Dedi Supriyadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adi Cita, 2001), hal. 176.

membiyai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk, dan oleh masyarakat sendiri.³

Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya bukanlah hal baru bagi bangsa Indonesia. Karena model pendidikan semacam itu sudah ada sejak manusia mengenal adanya pendidikan dan perwujudannya beraneka ragam (misal pesantren dan madrasah). Hanya saja selama ini kita menganggap hal itu biasa walaupun lembaga pendidikan itu sudah tumbuh dan berkembang lama di masyarakat. Munculnya madrasah dan pondok pesantren biasanya dimotori oleh masyarakat setempat yang memiliki *komitmen* dan *concern* terhadap dunia pendidikan.

Pondok pesantren pada hakekatnya adalah suatu lembaga yang mempunyai banyak fungsi, selain sebagai lembaga penyiaran agama, pesantren juga mempunyai fungsi lembaga sosial. Gambaran rinci mengenai fungsi pondok pesantren dikemukakan oleh Nur Syam. Menurutnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial, sehingga fungsi pondok pesantren dapat diperoleh sebagai berikut: (1) sebagai sumber nilai dan moralitas, (2) sebagai pendalaman nilai dan ajaran keagamaan, (3) sebagai pengendali-filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual, (4) sebagai perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat, dan (5)

³Winarno, Surakhmad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Semarang: Kanwil Depdiknas Provinsi Jawa Tengah, 2000), hal. 16.

sebagai praktis dalam kehidupan. Dalam tulisan lain, Nur Syam juga menyebutkan fungsi pesantren sebagai pemberdayaan masyarakat.⁴

Adapun sebuah alasan mengapa suatu pondok pesantren dapat dijadikan sebagai tempat pendidikan berbasis masyarakat, paling tidak meliputi tiga hal. *Pertama*, pondok pesantren hidup selama 24 jam. Dengan pola 24 jam tentunya pesantren bisa dijadikan lembaga keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau lembaga pengolahan potensi umat. *Kedua*, pondok pesantren umumnya sudah mengakar dikalangan masyarakat, karena kebanyakan berada di daerah pedesaan. *Ketiga*, pondok pesantren dipercaya masyarakat, karena banyak kecenderungan orang tua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren.⁵

Pesantren dengan semangat melakukan pendidikan berbasis masyarakat merupakan salah satu contoh konkrit dimana pesantren tidak hanya mengembangkan ilmu tentang keislaman saja, akan tetapi pesantren juga merupakan lembaga yang bergerak di ranah sosial dengan melalui pemberdayaan masyarakat sekitar. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tentunya menjadi sebuah terobosan baru dalam pendidikan berbasis masyarakat, karena masyarakat selain diajarkan bagaimana bekerja keras dalam hal duniawi juga diberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai masalah keagamaan.

⁴Nur Syam, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, dalam A. Halim (ed) *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015), hlm. 78-79.

⁵Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 15.

Keterlibatan lembaga pesantren secara aktif dalam melakukan pendidikan berbasis masyarakat akan lebih berhasil jika dilakukan dengan manajemen pendidikan berbasis masyarakat yang baik. Manajemen pendidikan berbasis masyarakat merupakan wujud dari komitmen pesantren terhadap masyarakat sekitar dalam peningkatan masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tingkat sumber daya yang optimum, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mutu masyarakat yang bertumpu pada kemandirian. Dari semua hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran pesantren betul-betul memberikan “berkah” terhadap masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga salah satu pesantren yang eksistensinya cukup diperhitungkan oleh masyarakat. Pesantren tersebut memiliki santri dalam jumlah yang cukup besar yang berasal dari berbagai pelosok di Karisidenan Banyumas.⁶

Minhajut Tholabah merupakan sebuah pondok pesantren yang dikelola oleh sebuah yayasan yang bernama Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Minhajut Tholabah. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah terletak di dukuh Lawigede RT 02 RW 10 Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, berjarak kurang lebih 15 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Purbalingga ke arah timur. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah didirikan pada tanggal 1 April 1990 oleh seorang pribumi Dukuh Lawigede yang bernama Muhammad

⁶ Dokumen Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan-Bukateja-Purbalingga, tahun 2015.

Anwar Idris. Pada tahun 2013 santrinya berjumlah 974 orang, pada tahun 2014 santrinya mencapai 1235 orang, dan tahun 2015 santrinya mencapai 1257 santri.⁷

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, didapatkan data yang menunjukkan tentang manajemen pendidikan berbasis masyarakat yang dilakukan pesantren Minhajut Tholabah. Keikutsertaan dan partisipasi masyarakat yang tinggi, baik dalam mensukseskan agenda-agenda pesantren seperti acara pengajian akbar, pembangunan pesantren, termasuk dalam realisasi pendidikan pesantren menunjukkan bahwa dalam pengelolaannya pesantren menggunakan manajemen berbasis masyarakat.⁸ Hal tersebut juga sebagaimana yang diakui oleh Rahmat, salah seorang alumni pesantren Minhajut Tholabah, bahwa tingkat partisipasi dan keikutsertaan masyarakat yang tinggi dalam pengelolaan pesantren juga didukung oleh peranannya Kyai, dimana Kyai menunjukkan kepemimpinan yang dekat dengan masyarakat sekitar, jadi seolah tidak ada jarak antara Kyai sebagai pengasuh pesantren dengan masyarakat.⁹

Dengan mencermati data-data tersebut di atas, di mana pesantren Minhajut Tholabah memiliki jumlah santri yang cukup banyak, dan partisipasi masyarakat yang cukup tinggi, belum lagi di pesantren tersebut juga terdapat pendidikan formal dari mulai MTs, MA, dan SMK tentu memiliki manajemen

⁷Dokumentasi *Profil Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Tahun 2015*, dikutip tanggal 23 Mei 2015.

⁸ Hasil studi pendahuluan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, tanggal 15 Agustus 2015.

⁹ Wawancara dengan Rahmat, alumni Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, 15 Agustus 2015.

pendidikan yang cukup handal, terutama dalam kaitannya dengan manajemen berbasis masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik ingin mengkaji dan meneliti lebih dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, masalah yang penulis pilih untuk dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi Kyai dalam manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimana peran aktif masyarakat dalam pendidikan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi Kyai dalam manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.
 - c. Bagaimana peran aktif masyarakat dalam pendidikan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.
2. Signifikansi Penelitian
- a. Bagi Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, penelitian ini signifikan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis masyarakat yang sudah berjalan, sehingga berfungsi sebagai masukan yang berharga untuk *improvement* dalam manajemen pendidikan di pondok pesantren tersebut.
 - b. Bagi institusi pendidikan sebagai pembina kehidupan umat beragama dan pemerhati masalah pondok pesantren, penelitian ini juga sangat signifikan sebagai informasi tentang manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

- c. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan antara lain sebagai acuan penelitian pada pondok pesantren dan sebagai acuan untuk kajian pendidikan berbasis masyarakat di pondok pesantren.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil pelacakan penulis terhadap beberapa penelitian yang sudah dilakukan, kaitannya dengan penelitian tentang pondok pesantren dan hubungannya dengan masyarakat, ada beberapa hasil penelitian, yaitu:

1. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren; Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, yang ditulis oleh Zubaedi, tahun 2007. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren dilakukan adalah sebagai bagian dari upaya untuk merespon terhadap kondisi masyarakat, Kajen-Pati, yang realitasnya mengalami kemiskinan dalam bidang ekonomi. Atas keprihatinan Kiai Sahal terhadap kondisi masyarakat tersebut, maka pesantren Maslakul Huda di bawah kepemimpinan Kiai Sahal melakukan perubahan akan nilai-nilai pesantren. Perubahan ini mengarah pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai kepesantrenan secara lebih kontekstual. Konsekuensinya terjadi pergeseran tradisi di lingkungan pesantren, dari kecenderungan berpola fiqh secara normative tekstual menuju pola fiqh secara kontekstual; dari kecenderungan berdakwah dengan ceramah, menuju dakwah dengan amal perbuatan, dari pola sufisme yang eksklusif, menjadi sufisme yang dinamis dan apresiatif

terhadap kegiatan duniawi, serta kecenderungan kesalehan ritual-individual menjadi kesalehan sosial.¹⁰

2. *Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat, Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Hidup*, Penelitian yang dilakukan oleh M. Bahri Ghazali, tahun 1995. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa pesantren berpeluang menjadi salah satu alternatif jawaban umat Islam dalam memecahkan masalah termasuk problem lingkungan hidup. Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura merupakan pesantren komprehensif yang tetap mampu mempertahankan ciri tradisionalnya dan menerima adanya modernisasi baik di bidang pendidikan maupun sosial. Dalam menghadapi masalah sosial, sikapnya sangat *reseptif* (menerima) dan *adaptif* (menyesuaikan) dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan pembangunan, bahkan beberapa hal pesantren ini bersikap proaktif misalnya dalam upayanya meningkatkan pendapatan masyarakat.
3. *Memeilihara Umat, Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*, penelitian yang dilakukan oleh Pradjarta Dirdjasanyata, tahun 1999. Penelitian ini memfokuskan pada masalah kepemimpinan sosial-politik kiai pada beberapa pesantren dan kiai langgar pada era-1980an. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata para kiai memberi respon yang bervariasi, dan bahkan berubah-ubah terhadap perubahan yang cepat dalam bidang

¹⁰ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat...*, hlm.388.

¹¹ M. Bahri Ghazali, *Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat; Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Hidup*, Disertasi Doktor, (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995), hlm. 240.

kehidupan sesuai dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi dirinya dan sesuai pula dengan usahanya mempertahankan posisi penting dalam komunitas lokal dan nasional.¹²

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut di atas, sebagaimana yang telah peneliti uraikan, penelitian yang berkaitan dengan manajemen pendidikan berbasis masyarakat di pondok pesantren belum dilakukan. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai manajemen pendidikan berbasis masyarakat pada pondok pesantren, yaitu di Pondok Pesantren Minhajut Tholibin Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, sekaligus menawarkan solusi alternatif bagi permasalahan yang ditemukan dari hasil penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Bagian penting dari sebuah penelitian adalah metodologi penelitian. Metodologi penelitian digunakan sebagai cara petunjuk arah bagaimana peneliti akan melakukan penelitian. Di samping itu, metodologi penelitian dapat dijadikan sumber informasi kepada pihak peneliti dan yang lain tentang apa dan bagaimana penelitian dilaksanakan. Oleh karena itu, peneliti mempunyai panduan kerja yang jelas dalam pelaksanaan penelitian.¹³ Mengamati hal tersebut, maka peneliti menetapkan metodologi penelitian yang akan digunakan sebagai berikut :

¹² Pradjarta Dirdjasanyata, *Memeilihara Umat, Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 192.

¹³ Suharsimi Arikuto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. VII, hlm. 10.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini tidak menggunakan rumus-rumus statistik, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.¹⁴ Untuk itu, data yang dihasilkan lebih berupa data deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang karakteristik bidang atau bagian tertentu.

Dilihat dari tempat penulis melakukan penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif artinya data-data yang terkumpul dalam penelitian ini hanya berbentuk kalimat tentang gambaran objek penelitian dan bukan berbentuk angka-angka statistik, walaupun angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip *interview*, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain yang menggambarkan bagaimana manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif.¹⁵

2. Lokasi Penelitian

¹⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. VI, hlm. 7.

¹⁵Sudarwan Danin, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Pesantren Minhajut Tholabah yang beralamat di Dukuh Lawigede RT 02/RW 10 Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Penulis merasa tertarik memilih lokasi ini dengan pertimbangan:

- a. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah merupakan pesantren yang melakukan manajemen berbasis masyarakat.
- b. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah adalah pondok pesantren di daerah Purbalingga yang cukup maju dibidang pendidikan dan memperhatikan pendidikan berbasis masyarakat.
- c. Di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah belum pernah ada penelitian yang membahas permasalahan yang diteliti sehingga diharapkan nantinya akan berguna untuk Pesantren Minhajut Tholabah pada khususnya dan pondok pesantren lain pada umumnya.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian disini adalah manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu data mengenai variabel-variabel yang diteliti.¹⁶ Ada 2 jenis subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu subjek primer dan subjek sekunder. Subjek data primer berupa hasil wawancara langsung dengan para nara sumber yang meliputi: kyai, ustadz, santri, orang tua santri, dan warga masyarakat di sekitar, dan di luar kompleks pondok pesantren dan juga hasil pengamatan secara mendalam. Sedangkan subjek sekunder berupa struktur pengurus yayasan, data santri, tata tertib pondok pesantren, dan lain-lain.

Tabel. 1 Daftar Informan

No.	Informan	Kode	Teknik Pengambilan Data
1.	Kyai	Ky	W : Wawancara O : Observasi
2.	Ustadz	Ust	W : Wawancara O : Observasi
3.	Santri	Sn	W : Wawancara O : Observasi
4.	Orang tua santri/siswa	Ort	W : Wawancara O : Observasi
5.	Masyarakat	Masy	W : Wawancara O : Observasi

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain :

a. Observasi

¹⁶ Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 34.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁷ Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian.¹⁸ Metode ini dipakai guna mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti yaitu melalui pengamatan langsung dengan cermat dan teliti terhadap manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

b. Wawancara/ *Interview*

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.¹⁹

Metode wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.²⁰ Wawancara ini dilakukan kepada kyai, ustadz, santri, orang tua santri, dan warga masyarakat di sekitar dan di luar kompleks pondok pesantren untuk mengetahui manajemen pendidikan berbasis masyarakat

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 94.

¹⁸Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: PT SIC, 2001), hlm 96.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 194.

²⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 35.

di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monograf, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.²¹

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum pesantren dan manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu menganalisis data dengan analisis nonstatistik atau teknik deskripsi analisis yang digunakan untuk menganalisis dari gambaran atau kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode berfikir induktif yaitu proses logika yang berangkat dari data empirik melalui observasi menuju kepada teori.

²¹Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Teras: Yogyakarta, 2009), hlm. 66

Analisis data dilakukan di lapangan maupun setelah data dikumpulkan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah agar sistematis. Olahan dimulai dari hasil wawancara, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang lebih dikenal dengan model interaktif. Analisis interaktif ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu;²² reduksi data, penyajian data, dan perbaikan kesimpulan yang dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus. Ketiga komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut²³:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sehingga peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Jika dalam penelitian kualitatif terdapat data yang bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka-angka maka sebaiknya itu dipisahkan dari kata-katanya secara kontekstual, sehingga tidak

²²Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI press), 1992), hlm. 16.

²³*Ibid.*..., hlm. 16-21.

mengurangi maknanya. Laporan-laporan juga perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.²⁴

Teknik ini digunakan untuk memilih data kasar di lapangan yang diperlukan dan data yang akan dibuang tentang manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

b. Penyajian Data/*Display Data*

Sajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data adalah pemaparan data-data yang telah direduksi terkait dengan objek penelitian atau permasalahan dalam skripsi ini sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Mendisplay data ialah menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁵

Dalam penyajian data, penulis mendiskripsikan bagaimana manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten

²⁴Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hlm.8.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 341.

Purbalingga dalam bentuk teks yang bersifat naratif sesuai dengan penyajian data dalam jenis penelitian kualitatif.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁶

Kegiatan mencari arti benda-benda, mencatat ketaraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan preposisi kemudian mengikat lebih rinci serta mengakar dengan kuat.

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan bisa berarti tinjauan ulang pada catatan lapangan yang dilakukan secara seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan *inter-subyektif* atau juga merupakan upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Jadi dalam model analisis ini, data yang terkumpul direduksi berupa pokok-pokok temuan penelitian yang relevan dengan bahan penulisan dan selanjutnya disajikan secara naratif. Reduksi data dan penyajian data adalah dua komponen analisa yang dilakukan bersamaan dengan proses penyimpulan data, penyajian, dideskripsikan dan

²⁶*Ibid...*, hlm 345.

kemudian diberi pemaknaan dengan interpretasi logis. Dengan cara ini peran akhir dari analisis adalah untuk memperoleh sejumlah pemahaman terhadap makna kebijakan yang telah dilaksanakan khususnya terhadap penerimaan program.

Aktivitas ketiga komponen (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan) berinteraksi sampai diperoleh suatu kesimpulan. Apabila kesimpulan kurang memadai karena ada kekurangan dalam reduksi dan sajian data, maka peneliti dapat menggalinya dalam *field note*. Jika di *file note* tidak ada atau malah kurang, maka melakukan pencarian data lagi di lapangan dan mencoba menginterpretasikan dengan fokus yang lebih terarah. Dengan demikian, aktivitas analisis dengan pengumpulan data merupakan siklus sampai peneliti selesai.

Langkah ini dimulai dengan mencapai pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga kemudian diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentative, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan rumusan masalah.

Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang

telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju kearah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

F. Sistematika Laporan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, maka peneliti akan membaginya ke dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal peneliti ini meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian utama penelitian ini memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari:

Bab I. Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika laporan.

Bab II. Konsep Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat di Pondok Pesantren, meliputi: manajemen pendidikan pesantren, konsep pendidikan berbasis masyarakat, manajemen pendidikan berbasis masyarakat di pondok pesantren, pola komunikasi pemimpin dalam manajemen pendidikan.

Bab III. Profil Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, meliputi; letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangan, profil pondok pesantren, visi, misi, dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan pendidik dan santri, dan kurikulum.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, sub bab pertama hasil penelitian meliputi: pola komunikasi kyai dalam manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Thalabah, manajemen pendidikan pesantren, dan peran serta masyarakat dalam pendidikan bagi Pondok Pesantren Minhajut Thalabah. Kemudian sub kedua adalah Pembahasan.

Bab V, Berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

Pada bagian akhir dari penelitian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT DI PONODEK PESANTREN

A. Manajemen Pendidikan Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Jons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa *tamil* yang berarti menjadi guru, sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁷

Secara umum pesantren atau pondok didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem *asrama*, kyai sebagai sentral figurnya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya. Sebagai lembaga yang mengintegrasikan seluruh pusat pendidikan, pendidikan pesantren bersifat total, mencakup seluruh bidang kecakapan anak didik; baik spiritual (*spiritual quotient*), intelektual (*intellectual quotient*), maupun moral-emosional (*emotional quotient*). Untuk itu, lingkungan pesantren secara keseluruhannya adalah lingkungan yang dirancang untuk kepentingan pendidikan. Sehingga segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan dialami para santri,

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, 1994, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, hlm. 18.

bahkan juga seluruh penghuni pesantren, adalah dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan cara ini pesantren telah mewujudkan sebuah masyarakat belajar yang kini dikenal dengan istilah *learning society*.

Potret pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan *Kyai*. Dari aspek kepemimpinan pesantren, kyai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikatnya pesantren.

Terkait dengan pengertian manajemen, para ahli berbeda dalam memberikan definisi, antara lain: Peter, "*Management is also tasks, activities, and functions. Irrespective of the labels attached to managing, the elements of planning, organizing, directing, and controlling are essential.*"²⁸

Manajemen adalah juga tugas, aktivitas dan fungsi. Terlepas dari aturan yang mengikat untuk mengatur unsur-unsur pada perencanaan, pengorganisasian, tujuan, dan pengawasan adalah hal-hal yang sangat penting. Menurut James, "*Management is a fundamental human activity.*"²⁹ Manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan

²⁸Peter. P. Schoderbek, *Management*, (San Diego: Harcourt Broce Javano Vich, 1988), hlm. 8.

²⁹James H. Donnelly. JR., *Fundamentals of Management*, (Irwin Dorsey: BusinessPublications, 1981), hlm. 1.

orang lain”.³⁰ Dale, menjelaskan bahwa manajemen merupakan “(1) mengelola orang-orang, (2) pengambilan keputusan, (3) proses pengorganisasian dan memakai sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang sudah ditentukan.”³¹ Sedangkan menurut Winardi, Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber-sumber lain.³²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas tentang pengertian manajemen, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh seseorang yang di dalamnya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, sampai pada pengevaluasian untuk mencapai suatu tujuan. Kalau kita kaitkan dengan pendidikan, maka manajemen pendidikan merupakan upaya atau proses yang dilakukan oleh kepala sekolah/kyai dalam mencapai tujuan pendidikan dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian program-program pendidikan.

Manajemen dibutuhkan manusia dimana saja bekerja secara bersama (organisasi) guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, Seperti organisasi sekolah, kelompok olah raga, musik, militer atau perusahaan.³³ Manusia

³⁰Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), Cet. 20, hlm. 5.

³¹Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), Cet. 1, hlm. 3.

³²Winardi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), hlm. 4.

³³Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi II, (Yogyakarta: BPPF, 1989), Cet. 2, hlm. 3.

dihadapkan dalam berbagai alternatif atau cara melakukan pekerjaan secara berdaya guna dan berhasil. Oleh karena itu metode dan cara adalah sebagai sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.³⁴ Menurut Winardi, manajemen itu berhubungan dengan usaha pencapaian sesuatu hal yang spesifik, yang dinyatakan sebagai suatu sasaran, maka manajemen merupakan alat yang efektif untuk menyelesaikan pekerjaan yang diperlukan.³⁵ Oleh karenanya dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan manajemen secara umum adalah merupakan alat atau sarana yang efektif cara melakukan pekerjaan secara berdaya guna dan berhasil, secara bersama (organisasi).

Adapun tujuan manajemen pendidikan menurut Nanang Fattah, menyitir pendapat Shrode dan Voich, adalah produktivitas dan kepuasan seperti peningkatan mutu pendidikan, pemenuhan kesempatan kerja pada pembangunan daerah/nasional serta tanggung jawab sosial. Tujuan tersebut ditentukan berdasarkan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang, dan ancaman, serta merupakan upaya mencapai keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu dan teknologi serta meningkatkan mutu dan pemerataan pendidikan³⁶

Ada beberapa pendekatan manajemen yang perlu diperhatikan, termasuk dalam manajemen pendidikan di pesantren, antara lain:³⁷

³⁴Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), Cet. 10, hlm. 18

³⁵Winardi, *Asas-Asas...*, hlm. 13.

³⁶Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 3, hlm. 15.

³⁷Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986), hlm. 48-50.

1. Pendekatan Proses

Pendekatan proses dikenal dalam manajemen dengan berbagai sebutan, seperti universal, fungsional, operasional, tradisional atau klasikal prinsip-prinsip umum manajemen. Yang muncul sebagai ciri khusus pendekatan proses klasik, yaitu: (a) kesatuan komando, (b) kesamaan kewenangan dan tanggung jawab, (c) rentang kendali yang terbatas, dan (d) pendelegasian hal-hal yang rutin.

2. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan ini sering disebut manajemen *sains*, yang lebih memfokuskan dari sudut pandang model matematika dan proses kuantitatif. Yang paling tepat mewakili pendekatan ini adalah teknik matematika dan *operation research*. Teknik-teknik riset semakin penting sebagai rasional untuk pembuatan keputusan. Teknik manajemen sains digunakan penganggaran modal, *sceduel* produksi, strategi produk, perencanaan program pengembangan sumber daya manusia dan sebagainya.

3. Pendekatan Sistem

Segala sesuatu adalah saling berhubungan dan saling bergantung. Suatu sistem terdiri dari elemen-elemen yang berhubungan dan bergantung satu dengan yang lain; tetapi bila elemen tersebut berinteraksi, maka akan membentuk suatu kesatuan yang menyeluruh. Sehingga fenomena dapat dianalisa dan disajikan dari sudut pandangan sistem. Konsep sistem telah digunakan dalam manajemen seperti halnya analisa tentang interaksi antar

manusia dan mesin, teori informasi berkaitan dengan pandangan sistem walaupun demikian penekanan secara langsung terhadap studi, analisis, manajemen sebagai suatu sistem. Perlunya pendekatan sistem bagi ilmu pengetahuan (fenomena ilmu pengetahuan) diperlukan adanya suatu sistematika, kerangka kerja teoritis yang akan menggambarkan secara umum hubungan dunia pengalaman.

4. Pendekatan Kontigensi

Pendekatan yang mencoba untuk menerapkan konsep-konsep dari berbagai aliran manajemen dalam situasi kehidupan yang nyata, yang sering ditemui metode yang sangat efektif dalam suatu situasi tetapi tidak akan berjalan dengan baik dalam situasi-situasi lainnya. Pendekatan yang melaksanakan kerja sama antara lingkungan dengan teori dan mencoba menjembatani kesenjangan yang ada untuk dipraktikkan (nyata). Misalnya, jika nilai-nilai sosial yang berlaku berorientasi non materialistik kebebasan, dan organisasi mempekerjakan pegawai yang profesional dalam situasi operasi teknologi tinggi, maka gaya partisipatif, gaya kepemimpinan terbuka akan merupakan hal yang efektif dalam mencapai tujuan. Sebaliknya, jika nilai-nilai sosial yang berlaku berorientasi terhadap kebendaan (materi) patuh kepada kekuasaan, dan organisasi mempekerjakan tenaga-tenaga tidak terampil bekerja untuk tugas rutin, maka, gaya kepemimpinan yang keras, otoriter merupakan yang paling efektif untuk mencapai tujuan.

5. Pendekatan Perilaku

Hubungan manusiawi muncul karena karyawan tidak selalu mengikuti pola-pola perilaku yang rasional. Kemudian kelompok kerja informal lingkungan sosial juga mempunyai pengaruh besar pada produktifitas, makhluk sosial dimotivasi oleh kebutuhan sosial, keinginan akan hubungan timbal balik dalam pekerjaan. Pendekatan perilaku ini sangat berpengaruh dalam proses manajemen, khususnya dalam upaya peningkatan produktivitas suatu organisasi. Ilmu perilaku merupakan salah satu aliran yang sangat berpengaruh bagi studi perilaku organisasi. Ilmu psikologi sosial sangat berperan dalam upaya memahami perilaku individu dalam kaitannya dengan lingkungan. Serta bagian ilmu pengetahuan sosiologi adalah studi tentang perilaku individu dalam kelompok, dan hubungan antar individu. Beberapa topik yang menjadi perhatian ilmu psikologi sosial, antara lain: sikap, formasi dan perubahannya, riset komunikasi, pengaruh jaringan komunikasi terhadap efisiensi dan kepuasan individu dan kelompok, Pemecahan masalah, analisis terhadap kerjasama dan kompetisi, pengaruh sosial, akibat kesesuaian dan faktor-faktor sosial terhadap individu dan kelompok, kepemimpinan, terutama identifikasi dan fungsi kepemimpinan dan efektivitas.

Dalam manajemen pendidikan, ada beberapa fungsi yang melekat di dalamnya, yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan terjadi di semua tipe kegiatan. Perencanaan adalah proses dasar memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perencanaan dalam organisasi sangat esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi manajemen lainnya. Planning (perencanaan) adalah: memilih dan menghubungkan-hubungkan kenyataan yang dibayangkan serta merumuskan tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.³⁸

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian sebagai fungsi organik administrasi dan manajemen: Keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung-jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.³⁹

Pengorganisasian pendidikan merupakan usaha mempersatukan sumber-sumber daya pokok dengan cara yang teratur dan mengatur orang dalam pola yang sedemikian rupa, dengan efektif dan efisien hingga mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas guna pencapaian tujuan yang telah ditentukan; tujuan pendidikan.

3. Penggerakkan

³⁸Winardi, *Asas-Asas...*, hlm. 78.

³⁹Sodang P. Siagian, *Filsafat Administrasi...*, hlm. 116.

Penggerakkan (*Motivating*) dapat didefinisikan:

“Keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis”.⁴⁰ Tujuan manajemen dapat dicapai hanya jika dipihak orang-orang staf atau bawahannya ada kesediaan untuk kerja sama. Demikian pula dalam sebuah organisasi membutuhkan manajer yang dapat menyusun sumber tenaga manusia dengan sumber-sumber benda dan bahan, yang mencapai tujuan dengan rencana seperti spesialisasi, delegasi, latihan di dalam pekerjaan dan sebagainya. Juga diperlukan pedoman dan instruksi yang tegas, jelas apa tugasnya, apa kekuasaannya, kepada siapa ia bertanggung jawab pada bawahan supaya pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan maksud.

4. Pengawasan

Pengawasan, menurut James A. F. Stoner dalam terjemahan Alexander Sindoro, adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.⁴¹ *Control* (pengawasan) dapat diartikan perintah atau pengarahan sebenarnya, namun karena diterapkan dalam pengertian manajemen, *control* berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah sesuai tidak dengan rencana. Jika prestasinya memenuhi apa yang diperlukan untuk meraih sasaran, yang bersangkutan mesti mengoreksinya. Menurut Hani Handoko pengawasan

⁴⁰*Ibid...*, hlm. 128.

⁴¹Soebijanto Wirojoedo, Teori Perencanaan Pendidikan, (Yogyakarta: Liberty, 1985), Cet. 1, hlm. 12.

adalah “sebagai proses untuk (menjamin) bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai.”⁴²

Pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam hal pola kepemimpinan. Namun pada era ini yaitu pada zaman mutakhir ini pondok pesantren banyak yang membuka sistem pendidikan sekolah atau madrasah yang berarti banyak melibatkan pihak luar. Adapun hal tersebut berkembang sesuai dengan pola tuntutan zaman yang berubah. Manajemen pengelolaan pondok pesantren merupakan salah satu kelemahan pondok pesantren pada umumnya yang harus diberdayakan dalam pembinaan pondok pesantren. Ini memang dimungkinkan terjadi karena pemahaman bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional, sehingga pengelolaan manajemennya kurang serius diperhatikan dan sangat konvensional. Terlebih dengan wataknya yang bebas, sehingga menjadikan pola pembinaan pondok pesantren tergantung hanya pada kehendak dan kecenderungan kyainya saja, padahal sesungguhnya potensi-potensi yang ada dapat diandalkan untuk membantu penyelenggaraan pondok pesantren. Oleh karena itu pondok pesantren harus diarahkan ke manajerial yang aplikatif, inklusif dan fleksibel, sehingga proses pembelajaran dalam pendidikan di pondok pesantren tidak monoton.

Mastuhu menemukan dua pola hubungan yang unik antara kyai dan santri. Sebagaimana gaya kepemimpinan sang kyai, dua pola hubungan ini juga terdapat disebuah obyek penelitiannya. Dua pola hubungan tersebut

⁴²Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi II, (Yogyakarta: BPPF, 1989), Cet. 2, hlm. 359.

adalah sebagai berikut: *Pertama*, pola hubungan otoriter-paternalistik. Yaitu pola hubungan antara pimpinan dan bawahan atau, meminjam istilah James C. Scott, patron-client relationship; dan tentunya sang kyai lah yang menjadi pimpinannya. Sebagai bawahan, sudah barang tentu peran partisipatif santri dan masyarakat tradisional pada umumnya, sangat kecil, untuk mengatakan tidak ada; dan hal ini tidak bisa dipisahkan dari kadar kekharisman sang kyai. Seiring dengan itu, pola hubungan ini kemudian diperhadapkan dengan pola hubungan diplomatik-partisipatif. Artinya, semakin kuat pola hubungan yang satu semakin lemah yang lainnya.⁴³

Kedua, pola hubungan *laissez faire*. Yaitu pola hubungan kyai santri yang tidak didasarkan pada tatanan organisasi yang jelas. Semuanya didasarkan pada konsep ikhlas, barakah, dan ibadah sehingga pembagian kerja antar unit tidak dipisahkan secara tajam. Seiring dengan itu, selama memperoleh restu sang kyai, sebuah pekerjaan bisa dilaksanakan. Pola hubungan ini kemudian diperhadapkan dengan pola hubungan birokratik. Yaitu pola hubungan di mana pembagian kerja dan fungsi dalam lembaga pendidikan pesantren sudah diatur dalam sebuah struktur organisasi yang jelas. Dari sini dapat dipahami bahwa kharisma yang dimiliki atau bahkan dilekatkan, baik secara sadar ataupun tidak, kepada seorang kyai inilah yang kemudian menyebabkan mereka mempunyai peran kepemimpinan dalam lingkungannya. Bahkan, dengan kekharismaan yang demikian besar, kyai tidak hanya berperan sebagai pengasuh atau tokoh spritual dalam masyarakat.

⁴³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 32.

Lebih dari itu, mereka juga berperan atau diperankan sebagai pimpinan masyarakat, bapak, dan pelindung.⁴⁴

Sebagai sebuah gaya kepemimpinan, sudah barang tentu terdapat kelebihan dan kekurangannya. Disadari atau tidak, gaya kepemimpinan kharismatik memang diperlukan pada tahap awal perkembangan pesantren. Pasalnya, sebagaimana diungkap Sukanto, kepemimpinan kharismatik paternalistik cenderung menunjukkan bobot rasa tanggung jawab kyai yang cukup besar perhatian secara pribadi terhadap para pengikutnya. Dengan demikian, kyai dapat memberikan pelindung sebaik-baiknya demi terjaganya persatuan dan kesatuan kelompok masyarakat yang dipimpinnya. Kelemahan justru muncul pada saat gaya kepemimpinan ini terus diadopsi secara berkelanjutan. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah tidak adanya kepastian tentang perkembangan pesantren disebabkan segala sesuatunya bergantung pada keputusan pimpinan, adanya keraguan dan bahkan ketidakberanian tenaga-tenaga kreatif yang ikut membantu jalannya pendidikan untuk ikut berperan aktif dalam menyumbangkan kreatifitasnya, tidak adanya perencanaan yang sistematis dalam proses pergantian kepemimpinan (pada umumnya pergantian kepemimpinan disebabkan oleh faktor alami, seperti kematian), dan tidak adanya peningkatan kualitas kepemimpinannya seiring meningkatnya pengaruh sang kyai dari tingkat lokal sampai regional, dan atau bahkan nasional. Meskipun demikian, bukan berarti gaya kepemimpinan kharismatik harus dihilangkan, mengingat kelebihan

⁴⁴*Ibid...*, hlm. 33.

yang ditimbulkannya juga cukup dominan. Dalam konteks ini, diktum *al-muhafazhatu 'ala al-qadim al-sholih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* patut untuk dikedepankan.⁴⁵

Zamakhshari menjelaskan bahwa salah satu keunikan dari pola pendidikan yang dilaksanakan di pesantren adalah tujuan pendidikannya yang tidak semata-mata berorientasi memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga menitik beratkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan humanistik, mengajarkan kejujuran serta mengajarkan hidup sederhana. Dalam hal ini tujuan pendidikan pesantren bukan untuk duniawi tetapi untuk ibadah kepada Allah Swt.⁴⁶

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan manajemen pendidikan pesantren adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan pesantren agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren yang telah ditentukan sebelumnya, dengan kata lain manajemen pendidikan merupakan mobilisasi segala sumberdaya pendidikan pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Maka manajemen pendidikan pesantren hakekatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam

⁴⁵ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 34.

⁴⁶ Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 27.

menggerakkan mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien.

B. Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) adalah sebuah model pendidikan yang mengikutsertakan masyarakat di dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, maka pendidikan tersebut berakar dari masyarakat dan di dalam kebudayaan. Dengan demikian lembaga-lembaga pendidikan yang berfungsi untuk membudayakan nilai-nilai masyarakat, dapat memenuhi fungsinya.⁴⁷

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang dirancang oleh masyarakat untuk membelajarkan masyarakat sehingga mereka berdaya, dalam arti memiliki kekuatan untuk membangun dirinya sendiri yang sudah barang tentu melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian konsep pendidikan berbasis masyarakat mencakup: dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.⁴⁸ Pendidikan berbasis masyarakat menekankan pada pentingnya pemahaman akan kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan masalah oleh masyarakat dengan menggunakan segala potensi yang ada dalam masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No 20 Th 2003 pasal 55 telah diuraikan beberapa kerangka pengembangan pendidikan

⁴⁷H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), h1m. 75

⁴⁸Umberto Sihombing, *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta:Adicita Karya Nusa, 2001), hlm. 86.

berbasis masyarakat. Pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Dengan demikian masyarakat memiliki peluang dan hak dalam membangun system pendidikan yang khas dengan kebutuhan local. Pendidikan berbasis masyarakat tersebut dapat dibentuk melalui jalur formal maupun non-formal sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia seutuhnya. Pemerintah dalam hal ini sebagai fasilitator yang turut membantu memberikan pertimbangan dan masukan bagi pelaksanaan program-program yang dikembangkan.⁴⁹

Senada dengan uraian di atas, pendidikan berbasis masyarakat merupakan salah satu gagasan yang menempatkan orientasi penyelenggaraan pendidikan pada lingkungan kontekstual (ciri, kondisi dan kebutuhan masyarakat) sesuai dengan kelembagaan pendidikan itu berada. Orientasi pengembangan program-program pendidikan hendaknya merefleksikan ciri, sifat dan kebutuhan masyarakat.⁵⁰

Pendidikan berbasis masyarakat lebih diarahkan untuk membentuk disposisi mental dan emosional, mensosialisasikan pemaknaan dan mengajarkan peserta didik ilmu pengetahuan sebagai strategi dalam menyongsong masa depan. Pendidikan berbasis masyarakat tidak hanya menuntut adanya keterlibatan dan peran aktif masyarakat, tetapi hasil dari

⁴⁹ UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

⁵⁰ Satori, *Implementasi Life Skill dalam konteks pendidikan di sekolah*, (2001, WWW.pendidikan.go.id)

penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan di tuntut untuk mampu memecahkan berbagai macam problematika masyarakat.⁵¹

Tujuan pendidikan berbasis masyarakat adalah untuk mengembangkan kualitas pendidikan yang memberikan wewenang pada masing-masing masyarakat atau sekolah. Negara tetap memiliki tanggung jawab yang utama terhadap pendidikan, tetapi masyarakat juga memiliki tanggung jawab unuk pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang akan mempengaruhi kebijakan sekolah, khususnya dalam upaya pemberdayaan siswa.⁵²

Dalam hasil-hasil pertemuan kelompok kerja (POKJA) mengenai pendidikan berbasis masyarakat yang dikutip oleh Fasli jalal dan Dedi Supriyadi, dirumuskan tujuan dari pendidikan berbasis masyarakat yang antara lain sebagai berikut:

1. Membantu pemerintah dalam memobilisasi sumberdaya lokal dan meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan pada semua tingkat, jenis dan jalur pendidikan.
2. Merangsang terjadinya perubahan sikap dan persepsi tentang rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah, rasa tanggung jawab, kemitraan toleransi dan kekuatan multikultural.

⁵¹ Bagong Suyanto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Prasyarat yang Dibutuhkan Edukasi*, Vol I, No 1 (2005), hlm. 11

⁵² Keter Petrus, *A Practitioner's Guide to School Community Based Management* (United State: Department of Education, Under The Regional Education Laboratory Program) WWW.Google.com.hal 1

3. Mendukung prakarsa pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah, khususnya orang tua dan masyarakat melalui kebijakan desentralisasi.
4. Mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan dan mengganti peran persekolahan dan untuk meningkatkan mutu dan relevansi, penyediaan akses yang lebih besar. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dasar untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
5. Membantu mengatasi putus sekolah khususnya dari pendidikan dasar.⁵³

Bila membicarakan masalah karakteristik pendidikan berbasis masyarakat maka proses pendidikan ini memiliki karakteristik yang syarat akan masyarakat, karena pendidikan ini merupakan pendidikan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Ada beberapa kriteria yang menjadi karakteristik dari pendidikan berbasis masyarakat. Yang diantaranya adalah:

1. Peran serta masyarakat dalam pendidikan
2. Pengambilan keputusan yang berbasis sekolah
3. Pendidikan yang diberikan oleh sekolah swasta dan yayasan
4. Pendidikan dan pelatihan dilakukan oleh pusat pelatihan milik swasta.
5. Pendidikan luar sekolah yang disediakan oleh pemerintah
6. Pusat kegiatan belajar masyarakat

⁵³ Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hlm. 200.

7. Pendidikan luar sekolah yang diberikan oleh organisasi akar rumput seperti LSM dan pesantren.⁵⁴

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan berbasis masyarakat sangatlah penting, karena peran masyarakat ini akan memberikan warna tersendiri pada corak pendidikan berbasis masyarakat. Dengan pelibatan masyarakat secara langsung pada proses pendidikan ini maka masyarakat juga merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab atas kesuksesan dari proses pendidikan tersebut.

Sanapiah faisal berpendapat bahwa praktek pendidikan bukanlah merupakan fenomena yang terpisah dari pranata lainnya, apalagi masyarakat yang ada di sekitarnya, semua bidang atau pranatanya bernaung di bawah satu sistem yang sama. Itulah sistem pendidikan yang sesuai yang diterapkan pada era saat ini. Setiap masyarakat memiliki sistem moral, agama, ekonominya sendiri dan lain sebagainya.⁵⁵

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha pemberdayaan (*empowering*) masyarakat dalam pendidikan. Pada statemen ini tergambar jelas bahwa pendidikan berbasis masyarakat ingin menjadikan masyarakat menjadi lebih berdaya, yang dimaksud dengan berdaya di sini adalah masyarakat mampu mengatasi segala permasalahan hidup dengan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dari proses pendidikan.

⁵⁴ Dean Nielsen, *Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia* (Yogyakarta: Adicita Karyanusa, 2001), hlm 175-176.

⁵⁵ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hlm. 242.

Peran serta masyarakat terhadap pengembangan konsep pendidikan berbasis masyarakat dapat dilihat melalui beberapa kriteria, yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Peran serta masyarakat tidak hanya berwujud pemberian bantuan uang atau fisik, tetapi juga hal-hal akademik.
2. Kewajiban sekolah (disertai memonitoring dan *accountability*) yang tinggi terhadap pemerintah maupun masyarakat
3. Memberi kesempatan luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan termasuk dalam partisipasi dalam pembuatan keputusan-keputusan
4. Program sekolah disusun dan dilaksanakan dengan mengutamakan kepentingan tujuan pendidikan, bukan hanya untuk kepentingan administratif atau birokrasi.
5. Program pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik sekarang maupun mendatang, berorientasi pada peningkatan mutu bukan untuk kepentingan birokrasi.
6. Laporan pertanggungjawaban terbuka untuk semua pihak yang berkepentingan.⁵⁶

Dari beberapa kriteria peran serta masyarakat dalam proses pendidikan berbasis masyarakat diatas tergambar jelas bahwa masyarakat memiliki posisi yang urgen dalam keberlangsungan pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat, dan peran serta yang dapat diambil oleh masyarakat

⁵⁶A.S.Haris, *Pengembangan Sekolah Melalui Partisipasi Masyarakat: Sebuah Kajian Operasional Tingkat Sekolah*. (Seminar Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 19 Mei 2001).

tidak hanya sebagai donatur sekolah tetapi juga meliputi kebijakan-kebijakan yang akan di ambil oleh sekolah tersebut dalam pelaksanaan pendidikan tersebut.

Dalam sejarah nasional, pondok pesantren bukan lembaga yang identik dengan keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*), sebab lembaga yang serupa dengan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak kekuasaan hindu budha sehingga islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Dengan demikian pesantren sebenarnya tidak hanya identik dengan tempat pembelajaran ilmu agama islam semata, namun juga ada unsur warisan budaya masyarakat.⁵⁷

Pesantren lebih cenderung pada pola pendidikan tradisional yang tumbuh dikalangan masyarakat, yang pada umumnya tetap mempertahankan kurikulumnya secara mandiri.⁵⁸ Dari penjelasan Zuhairini ini jelas bahwasannya pola pendidikan pesantren pada perjalanan historisnya adalah berakar dari masyarakat, sedangkan posisi Kiai disini adalah sebagai konseptor dan aplikator dari pola pendidikan tersebut. Dien Nielsen berpendapat bahwa satu-satunya lembaga pendidikan yang sepenuhnya berbasis masyarakat adalah pesantren, yang memiliki kurikulum pendidikan dan sistem pelayanan masyarakat.⁵⁹

⁵⁷Badaruddin, *Kepribadian Kiai Dalam Pondok Pesantren*, Wacana, Vol V, No 1 (Maret 2005), hlm. 64.

⁵⁸Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta :Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm. 123.

⁵⁹Dean Nielsen, *Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya, 2001), hlm. 53.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan (pondok pesantren) bukanlah badan yang berdiri sendiri dalam membina pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya, melainkan ia merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat yang luas. Ia sebagai sistem terbuka, yang selalu mengadakan kerja sama dengan masyarakat lainnya, secara bersama-sama membangun di bidang pendidikan. Hal ini sangat mungkin dilakukan sebab masyarakat sangat sadar akan manfaat pendidikan sebagai modal utama dalam membangun dan memajukan bangsa termasuk masyarakat/ keluarga itu sendiri. Mereka pada umumnya menaruh perhatian besar terhadap pendidikan putra-putrinya.

Dengan demikian konsep pendidikan masyarakat merupakan sebuah alternatif untuk ikut memecahkan berbagai masalah pendidikan yang ditangani pemerintah dengan cara melibatkan peran serta masyarakat secara lebih luas. Jadi, masalah-masalah yang dihadapi pondok pesantren dapat dipecahkan bersama dengan masyarakat. Upaya untuk mengembalikan pendidikan kepada masyarakat selaras dengan asas demokrasi, keadilan, dan keterkaitan pendidikan dengan kehendak masyarakat. Dengan mengadakan kontak hubungan dengan masyarakat juga memudahkan organisasi pendidikan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Lembaga pendidikan lebih mudah menempatkan dirinya di masyarakat dalam arti dapat diterima sebagai bagian dari milik warga masyarakat.

C. Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat di Pondok Pesantren

Setiap organisasi termasuk pendidikan pondok pesantren memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen. Dengan pengetahuan manajemen, pengelola pondok pesantren bisa mengangkat dan menerapkan prinsip-prinsip dasar serta ilmu yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits ke dalam lembaga tersebut. Manajemen pondok pesantren idealnya harus ada kegiatan administrasi dan mekanisme manajemen yang benar, karena tanpa keduanya akan sulit memperoleh hasil yang maksimal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki spesifikasi santri yang mukim dalam jumlah yang banyak memerlukan suatu perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan dan juga pengembangan yang terus menerus.

Deskripsi mengenai manajemen pendidikan berbasis masyarakat pada pondok pesantren tidak begitu saja dapat diungkapkan oleh karena agak berbeda dengan pendidikan modern pada umumnya. Pelaksanaan manajerial pesantren sangat diwarnai oleh dominasi Kyai sebagai *main architect* pesantren tersebut. Adapun fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, pendanaan, dan evaluasi pada pondok pesantren sebagai implementasi pendidikan berbasis masyarakat dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Menurut Dhofier, Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali, bahkan merupakan pendirinya. Oleh karena itu wajar apabila pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kemampuan pribadi Kyai. Peran Kyai yang begitu dominan dalam perencanaan sebuah pondok pesantren bisa dipahami. Hal ini disebabkan:

- a. Kyai mempunyai visi dan misi tentang pendirian pondok pesantren serta aktifitas yang dikembangkannya yang tertuang dalam tujuan pokok pesantren. Visi dan misi ini pada awalnya tidak tertulis secara nyata, karena sifat keluhuran budi takut ada rasa sombong dalam hatinya yang dapat merusak keikhlasan amal ibadahnya. Jika pondok pesantren telah berkembang dan pengurus telah terbentuk, barulah visi dan misi pondok pesantren dirumuskan secara tertulis untuk dipedomani dan dipatuhi oleh seluruh pengurus dalam menjalankan tugas membantu kelancaran aktivitas pendidikan pada pondok pesantren.
- b. Kyai mempunyai ilmu, otoritas keilmuan yang ada pada diri Kyai, Kyai yang telah menguasai kitab klasik dan hafal Al Qur'an.
- c. Kyai yang mempunyai akses ke berbagai pondok pesantren dengan jaringan keagamaan memudahkan dalam membuat perencanaan pondok pesantren. Kyai juga mempunyai jaringan hubungan dengan berbagai tokoh atau pejabat. Hal inipun akan mempermudah langkah Kyai dalam

mengelola pondok pesantrennya. Dalam fase perencanaan, peran pengasuh pondok pesantren dapat dikatakan sebagai pembantu dalam pengertian sekedar memberikan masukan dan rumusannya. Penyertaan para pengasuh dalam perumusan perencanaan program dimaksudkan oleh Kyai sebagai sosialisasi, karena para pengasuh pondoklah yang nanti akan berperan dalam realisasi perencanaan program dimaksud.⁶⁰

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses menciptakan hubungan antara fungsi-fungsi, personalia dan faktor fisik, agar supaya kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan disatukan dan diarahkan pada pencapaian tujuan bersama. Pada tahap pengorganisasian ini, merupakan pengaturan dan pembagian tugas-tugas pada seluruh anggota atau pengasuh pondok pesantren untuk dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, maka pembagian tugas adalah pembagian tugas mengajar, mengatur ketertiban dan keamanan di lingkungan pondok pesantren, serta mengontrol kegiatan santri. Dalam pembagian tugas ini, Kyai biasanya mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya senioritas para pengasuh, keahlian bidang ilmu tertentu, dan kepribadian serta keikhlasan.

Dalam hal pengorganisasian, peran para pengasuh sebagai pembantu Kyai memang berupa saran dan masukan. Tetapi dari sisi moral dan prestise, mendapatkan kepercayaan Kyai adalah suatu kehormatan dan

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, 1994, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 55.

kebanggaan tersendiri. Kepemimpinan Kyai yang kharismatik sering menjangkau di luar pesantren, di mana para tokoh dan warga masyarakat menerima peran keagamaan atau kultural Kyai. Dukungan masyarakat terhadap pesantren sangat ditentukan peran yang dilakukan Kyai. Secara luas pengorganisasian pesantren melibatkan dukungan masyarakat tersebut termasuk dalam mencari sumber dana.⁶¹

3. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atau pengendalian di lingkungan pondok pesantren terhadap proses belajar santri dapat dilaksanakan lebih efektif. Karena para santri selama 24 jam berada di asrama yang terletak satu kompleks dengan Kyai atau pengasuh lainnya.

4. Penganggaran (*Budgeting*)

Menurut Koontz, sebagaimana dikutip oleh Fatah (2001: 68), penganggaran (*budgeting*) merupakan satu langkah perencanaan dan juga sebagai instrumen perencanaan yang fundamental. Anggaran dapat diartikan sebagai suatu rencana operasi dari suatu kegiatan atau proyek yang mengandung perincian pengeluaran biaya untuk suatu periode tertentu. Selanjutnya Koontz membatasi bahwa *budgeting* adalah formulasi perencanaan untuk periode tertentu dibutuhkan sejumlah dana.⁶²

5. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi sebagai fungsi dari administrasi pendidikan merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui sampai di mana pelaksanaan yang

⁶¹*Ibid...*, hlm. 57.

⁶²Koontz, Harold & O'Donnel, Cyril, 1972. *Management*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, LTD, hlm. 68.

dilakukan di dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan pesantren. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan (Kyai) ataupun pengasuh lainnya memerlukan adanya evaluasi.

Evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren diadakan setiap setahun sekali dengan agenda pertanggung jawaban kepada pimpinan (Kyai). Di pondok pesantren menggunakan dua kepengurusan, yaitu pengurus pondok dan pengurus madrasah. Pengurus pondok bekerja mengenai urusan asrama, seperti kebersihan, pemeliharaan, mengatur tempat kalau ada santri baru dan lain-lain. Sedangkan pengurus yayasan (dalam hal ini yang mengurus madrasah untuk pendidikan formal), mengelola bagaimana pendidikan di pesantren bisa berjalan dengan lancar. Kepengurusan ini biasanya dipegang sendiri oleh Kyai sebagai mudir madrasah ataupun oleh putra Kyai yang biasa disebut dengan Gus.⁶³

D. Pola Komunikasi Pemimpin dalam Manajemen Pendidikan

Walaupun istilah “komunikasi” sudah sangat akrab di telinga, namun membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidaklah semudah yang diperkirakan. Stephen W. Littlejohn dalam Morrisan mengatakan bahwa: *communication is difficult to define. The word is abstract and, like most term, posses numerous meanings* (komunikasi sulit untuk didefinisikan).⁶⁴ Kata

⁶³ Zamakhsyari Dhofier, 1994, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 60.

⁶⁴ Morissan, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 4-5.

“komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti). Menurut Stoner dan Wankel, komunikasi adalah proses ketika orang-orang berusaha memberikan pengertian melalui penyampaian pesan-pesan berupa lambang.⁶⁵

Sementara itu, Dale Yopder dkk dalam *Handbook of Personal Management and Labor Relations*, sebagaimana dikutip oleh Haris Sumadiria mengemukakan bahwa: *communication is the interchange of information, ideas, attitudes, thought, and or opinions* (komunikasi adalah suatu pertukaran informasi, ide-ide, sikap, pikiran, dan atau pendapat).⁶⁶

Pendapat lain tentang komunikasi juga dikemukakan oleh Himstreet dan Baty dalam Haris Sumadiria, bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara dua orang atau lebih melalui suatu sistem simbol-simbol, isyarat, dan perilaku yang sudah lazim.⁶⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses, berisi tentang penyampaian atau pertukaran ide, gagasan, atau informasi, dari seseorang kepada orang lain, dan menggunakan simbol yang dipahami maknanya oleh komunikator dan komunikan. Komunikasi, seperti yang kerap dikemukakan para pakar, bisa menciptakan dunia yang ramah, aman, tenang, damai, penuh cinta kasih. Tetapi bisa juga sebaliknya, menampilkan wajah dunia yang penuh dengan amarah, tegang, haus perang, dan senantiasa mengibarkan bendera permusuhan, karena komunikasi, sesama

⁶⁵*Ibid...*, hlm. 2.

⁶⁶Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 5.

⁶⁷*Ibid...*, hlm. 6

kita bisa menjadi lebih baik dan tampil cantik dalam segala persoalan. Inilah yang disebut komunikasi yang membawa berkah. Tetapi karena komunikasi pula, tidak jarang sesama kita menjadi terseret konflik tiada henti dan tampil penuh dendam dalam setiap kesempatan. Inilah yang disebut komunikasi yang membawa musibah.

Komunikasi tidak sekadar sebuah percakapan dua orang atau lebih. Jika hanya dipahami sebagai suatu percakapan, komunikasi tidak berbeda dengan sebuah sungai kecil yang dangkal dan kering. Ia tidak akan membawa banyak perubahan terhadap lingkungan sekitar. Komunikasi, selayaknya dimaknai secara lebih menyeluruh dan mendalam. Dalam bahasa filosofis, sebut saja secara holistik, kita melihat komunikasi tidak lagi sebagai sungai kecil yang dangkal dan kering. Kita justru melihat dan memaknai komunikasi sebagai sungai besar berarus deras dan dalam, yang akan membawa banyak perubahan terhadap lingkungan sekitar, bahkan peradaban.

IAIN PURWOKERTO Peradaban memang merupakan hasil dari proses komunikasi serta interaksi yang panjang dan berliku pada sebuah kelompok masyarakat atau suatu bangsa. Pada peradaban, terkandung banyak pengetahuan, teknologi, seni, keterampilan (*life skill*), etika, estetika, etos kerja, dan serangkaian norma yang dipatuhi dan dijunjung tinggi bersama. Jadi, memahami sebuah peradaban juga merupakan suatu proses memahami komunikasi secara terus-menerus dan simultan. Untuk itulah diperlukan apa yang disebut ilmu pengetahuan.

Komunikasi merupakan hal penting yang tidak bisa lepas dari seluruh bidang kehidupan. Tiap orang tentu pernah melakukannya, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung pada manusia lain. Sehingga satu-satunya cara dan alat yang digunakan agar tetap saling berhubungan adalah dengan berkomunikasi satu sama lain. Baik itu melalui komunikasi sederhana maupun komunikasi yang tergolong canggih karena proses penyampaiannya melalui saluran yang disebut media masa.

Kegiatan komunikasi peranannya sangat besar. Saat berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar atau tidak kita sudah memperoleh hal-hal yang berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Walaupun tidak jarang, dengan berkomunikasi juga memberikan efek negatif jika kita tidak ketat melakukan proses penyaringan. Dengan seringnya melakukan komunikasi akan melatih kita bagaimana caranya berbahasa yang baik dan benar, sopan santun jika berbicara dengan orang lain, serta membuat kita tidak lagi merasa canggung berbicara di hadapan orang banyak. Tidak berlebihan jika beberapa ahli menggolongkan komunikasi sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia selain sandang, pangan dan papan.

Fungsi-fungsi manajemen dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dapat dicapai antara lain karena adanya proses komunikasi yang baik. Proses komunikasi memungkinkan manajer untuk melaksanakan tugas-tugas mereka. Informasi harus dikomunikasikan kepada stafnya agar mereka mempunyai dasar perencanaan, agar rencana-rencana itu dapat dilaksanakan. Pengorganisasian memerlukan komunikasi dengan

bawahan tentang penugasan mereka. Pengarahan mengharuskan manajer untuk berkomunikasi dengan bawahannya agar tujuan kelompok dapat tercapai. Jadi seorang manajer akan dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen melalui interaksi dan komunikasi dengan pihak lain.

Kegiatan komunikasi juga yang terjadi pada pondok pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat. Seorang Kyai sebagai pimpinan pondok pesantren harus mampu berkomunikasi secara baik dengan seluruh elemen yang ada di pondok pesantren tersebut maupun dengan masyarakat di lingkungan pondok pesantren agar manajemen pendidikannya berjalan lancar dan berhasil. Berikut ada beberapa model atau pola komunikasi:

1. Model-model Komunikasi Massa

a. Model Jarum Hipodermik

Model jarum hipodermik pada hakikatnya adalah model komunikasi satu arah, berdasarkan anggapan bahwa media massa memiliki pengaruh langsung, segera, dan sangat menentukan terhadap khalayak komunikan (*audience*). Media massa merupakan gambaran dari jarum raksasa yang menyuntik khalayak komunikan yang pasif. Menurut Elihu Katz dalam Sumadiria:⁶⁸

- 1) Media massa yang sangat berpengaruh mampu memaksakan kehendaknya pada khalayak komunikan yang sama sekali tidak berusaha untuk mencoba berpikir lain.

⁶⁸*Ibid...*, hlm. 46.

- 2) Khalayak komunikan yang otomatis (dianggap tidak memiliki hubungan satu sama lain) terikat pada media massa tetapi tidak terikat kepada kelompoknya. Pengaruh media digambarkan sebagai suatu kekuatan yang mengubah perilaku manusia tanpa dapat dihalangi oleh kekuatan apapun.

Secara teoritis model jarum hipodermik dewasa ini sudah selayaknya dikubur dalam-dalam, sebab asumsi-asumsinya mengenai media massa dan khalayak komunikan sudah sangat tidak relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tingkat intelektual masyarakat.

Secara praktis, pada beberapa tempat, beberapa kelompok serta lapisan masyarakat, bahkan juga pada sebagian elit pejabat dan birokrat, model ini masih dijadikan rujukan. Faktanya, khalayak komunikan memangg seperti, atau sengaja dibuat tidak berdaya. Gejala ini, secara sosiologis bisa dilacak pada kondisi ketika nilai-nilai otkratis masih tampil dominan. Sebaliknya roh dan nilai-nilai serta aplikasi masyarakat demokratis terpinggirkan, atau setidaknya masih berjalan tertatih-tatih.

2. Model Komunikasi satu Tahap

Model komunikasi satu tahap (*one stop flow communication model*) menyatakan bahawa media massa sebagai saluran komunikasi langsung berpengaruh pada khalayak komunikan, tanpa membutuhkan peranan para pemuka pendapat sebagai penyebar informasi. Perbedaan

antara model jarum hipodermik dengan model komunikasi satu tahap terletak pada kenyataan bahwa:

- a. Model komunikasi satu tahap mengakui bahwa tidak semua media memiliki kekuatan pengaruh yang sama.
- b. Model komunikasi satu tahap memperhitungkan peranan selektivitas sebagai faktor yang menentukan penerimaan khalayak komunikan.
- c. Model komunikasi satu tahap mengakui kemungkinan timbulnya reaksi yang berbeda dari khalayak komunikan terhadap pesan komunikasi yang sama.⁶⁹

Model ini mengasumsikan terjadinya proses interaksi sosial antara media dan khalayak komunikan. Pada model ini tidak ditemukan hierarki, media perantara, atau pihak ketiga untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi dari komunikator kepada khalayak komunikan. Media massa sebagai komunikator, langsung bertemu dan berinteraksi dengan khalayak. Karena tidak ada perantara, termasuk tidak ada kelompok referensi (*reference group*), maka efek media terhadap individu yang satu dan individu yang lain, dengan sendirinya berbeda. Kondisi ini dipengaruhi banyak faktor, antara lain tingkat intelegualitas, tingkat terpaan media (*media exposure*), status sosial ekonomi, dan dimensi geografis. Selain itu, kekuatan pengaruh media tidak diasumsikan sangat menentukan (*powerfull*).

⁶⁹*Ibid...*, hlm. 47.

3. Model Komunikasi Dua Tahap

Deparidan Andrews, sebagaimana dikutip oleh Sumadiria⁷⁰ mengemukakan bahwa model komunikasi dua tahap (*two step communication model*) ini membantu kita dalam menempatkan perhatian pada peranan media massa yang dihubungkan dengan komunikasi antarpribadi. Model ini memandang khalayak sebagai individu-individu yang berinteraksi. Hasil studi menunjukkan, ide senantiasa tersebar melalui radio dan media cetak diterima oleh pemuka pendapat. Melalui pemuka pendapat inilah ide tersebut tersebar ke seluruh anggota masyarakat. Tahap pertama, dari sumber informasi ke pemuka pendapat, pada umumnya merupakan pengalihan informasi. Sedangkan tahap kedua, dari pemuka pendapat pada pengikutnya merupakan penyebaran pengaruh.

Menurut Depari dan Andrew dalam Sumadiria, terdapat enam kelemahan model komunikasi dua tahap:⁷¹

- a. Model ini menyatakan bahwa individu yang aktif dalam mencari informasi hanya pemuka pendapat, sedangkan anggota masyarakat pada umumnya pasif. Kegiatan pemuka pendapat dianggap sebagai usaha untuk memperoleh kesempatan berperan sebagai pemrakarsa komunikasi. Dalam kenyataannya ada model komunikasi yang menunjukkan bahwa pemuka pendapat ada yang aktif, sebaliknya ada juga yang pasif dalam mencari informasi. Di samping itu

⁷⁰*Ibid...*, hlm. 48

⁷¹*Ibid...*, hlm. 49.

- terbukti pula bahwa pemuka pendapat sering memainkan peranan aktif atau pasif dalam situasi komunikasi.
- b. Pandangan bahwa proses komunikasi massa pada hakikatnya dua tahap, ternyata membatasi proses analisisnya, sebab proses komunikasi dapat terjadi dalam dua tahap atau lebih. Dalam kasus tertentu, dapat saja terjadi proses komunikasi satu tahap, misalnya media massa langsung mempengaruhi khalayak komunikan. Dalam kasus lain, media massa menimbulkan proses komunikasi yang bertahap banyak (*multi stages*).
 - c. Model komunikasi dua tahap menunjukkan betapa tergantungnya pemuka pendapat terhadap informasi yang disampaikan media massa. Tetapi kini, terdapat petunjuk kuat yang membuktikan bahwa pemuka pendapat memperoleh informasi melalui saluran-saluran yang bukan media massa.
 - d. Penelitian tahun 1940, yang menghasilkan komunikasi dua tahap, mengabaikan perilaku khalayak berdasarkan “waktu” pengenalan ide baru. Penelitian tentang difusi dan inovasi menunjukkan bahwa mereka yang mengenal lebih dahulu ide baru (*early knowers*) ternyata lebih banyak memanfaatkan media massa dibandingkan dengan mereka yang mengenal ide baru kemudian (*later knowers*).
 - e. Berbagai saluran komunikasi berperan dalam berbagai tahap penerimaan inovasi dan pengambilan keputusan. Model komunikasi dua tahap tidak menunjukkan adanya perbedaan peranan dari

berbagai saluran komunikasi dalam hubungannya dengan tahap-tahap inovasi. Studi mengenai difusi inovasi menunjukkan beberapa tahap, seperti: (1) tahap kesadaran (*awareness stage*), (2) tahap pembujukan (*persuasion stage*), (3) tahap keputusan (*decision stage*), dan (4) tahap pematapan (*confirmation stage*).

- f. Pemisahan khalayak komunikan atas pemuka pendapat dan masyarakat pengikut (*followers*) dilakukan oleh model komunikasi dua tahap. Padahal tidak selamanya mereka yang bukan pemimpin (*non leader*) adalah pengikut dari pemuka pendapat. Dari model komunikasi dua tahap ini, ada dua penemuan menonjol yang sangat bermanfaat bagi penelitian komunikasi. Pertama, diberikannya perhatian khusus pada peranan pemuka pendapat sebagai sumber informasi. Kedua, beberapa penyempurnaan dari model komunikasi dua tahap, seperti dikenalnya model komunikasi satu tahap dan model komunikasi banyak tahap.

4. Model Komunikasi Banyak Tahap

Model komunikasi banyak tahap (*multi step flow communication model*) menunjukkan bahwa terdapat banyak variasi dari penyebaran pesan yang berasal dari informan kepada khalayak komunikan. Banyaknya tahap yang harus dilalui dalam proses penerimaan informasi bergantung pada: (1) tujuan sumber informasi, (2) banyaknya media massa yang menyebarluaskan informasi, (3) isi pesan yang disampaikan,

apakah berkenan bagi khalayak atau melibatkan kepentingan khalayak, dan (4) apakah cara penyampaiannya menarik perhatian khalayak.⁷²

Model ini, secara sosiologis menunjukkan pola interaksi sosial yang variatif dan dinamis. Variatif, karena terdapat pilihan komunikasi, bisa langsung dari media massa sebagai sumber informasi, bisa melalui para pemuka pendapat, bisa pula melalui rekan sejawat. Jadi terdapat pola vertikal, diagonal, dan horizontal yang dapat dijadikan pilihan dalam proses komunikasi primer atau sekunder. Dinamis, karena khalayak bersifat aktif, tidak dalam posisi menunggu atau menjadi obyek dari suatu proses komunikasi. Khalayak dapat dengan bebas dan leluasa untuk menentukan dengan siapa dirinya berkomunikasi dan dari siapa pula memperoleh informasi.

Secara sosiologis, fenomena ini menunjukkan pola kemajemukan yang terdapat dalam masyarakat. Pada kebudayaan modern, orang diberi peluang dan kesempatan selebar-lebarnya untuk menentukan pilihan serta tata cara berinteraksi satu sama lain. Hanya, dengan cara demikian, orang akan dapat menjauh dari friksi dan konflik. Sosiologi mengajarkan, dalam proses interaksi sosial, orang harus menghindari konflik dan mendekatkan diri ke arah konsensus untuk mencapai harmoni yang diinginkan.

⁷²*Ibid...* hlm. 50.

BAB III
PROFIL PONDOK PESANTREN MINHAJUT THOLABAH
DESA KEMBANGAN KECAMATAN BUKATEJA
KABUPATEN PURBALINGGA

A. Letak dan Keadaan Geografis

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah terletak di Dukuh Lawigede Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Meskipun hanya sebuah pedukuhan (gerombol) nama Lawigede cukup terkenal karena keberadaan Pondok Pesantren ini. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah terletak kurang lebih 15 km dari Kabupaten Purbalingga kearah timur, 5 km ke Kecamatan Bukateja dan 2 km kearah Desa Kembangan dan dari jalan raya Kembangan – Karangcengis kearah selatan kira-kira 1 km, disitulah terletak Pondok Pesantren Minhajut Tholabah tepatnya di RT 02 RW 10.⁶⁴

Adapun batas-batas Pondok Pesantren Minhajut Tholabah yaitu; sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan sungai serayu, sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk. Keberadaan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah yang dipinggir desa ini tepatnya diatas sungai Serayu memberikan keuntungan yang sangat besar bagi pendidikan yaitu santri dapat belajar dengan tenang dan konsentrasi dalam mendalami ilmu. Posisi bangunan rumah Kyai, MTs, Masjid dan Asrama putra dan putri membentuk lingkaran dan gedung MA disebelah timur MTs menghadap utara serta disebelah utara Pondok Pesantren terdapat jalan desa yang sudah diaspal, sehingga mudah untuk dijangkau.⁶⁵

⁶⁴ Dokumen Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

⁶⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 07 Agustus 2015.

B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangan

Perjalanan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dalam sejarahnya dapat diklasifikasikan kepada dua fase yaitu fase rintisan dan fase perkembangan:⁶⁶

1. Fase Rintisan

Minhajut Tholabah merupakan sebuah nama Pondok Pesantren yang cukup dikenal diantara pesantren yang ada di Kabupaten Purbalingga. Pondok Pesantren ini terletak di Dukuh Lawigede Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. Didirikan pada tanggal 1 April 1990 oleh seorang pribumi Lawigede yang bernama Muhammad Anwar Idris. Untuk lebih jelasnya, berikut perjalanan fase rintisan berdirinya Pondok Pesantren Lawigede.

Setelah menuntut ilmu (mondok) dengan Kyai Ahmadi Banjarnegara dari tahun 1962 – 1965 kemudian pindah ke Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Sumber Beras Bayuwangi Jawa Timur yaitu dari tahun 1966 – 1974. di tahun 1974 Beliau mukim (pulang) ke Lawigede. Berangkat dari sebuah mushala kecil warisan ayahnya, Beliau di samping ingin mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya dan melihat khususnya masyarakat Lawigede membutuhkan bimbingan ajaran Islam juga berkat motivasi ibunya, Beliau merasa berkewajiban untuk membina dan membimbing kepada masyarakat khususnya warga Lawigede dengan ajaran-ajaran Islam.

⁶⁶ Dokumen Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

Melalui mushala kecil itulah, Beliau mulai mengajarkan ajaran-ajaran Islam khususnya pada tingkat anak-anak. Disamping itu, Beliau juga melakukan pembinaan keagamaan ke desa tetangga yaitu Desa Cipawon, Karanggedang, Penaruban dan Tidu. Beliau juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan khususnya Nahdhatul Ulama. Dari keikhlasan dan ketulusan mengajarkan ajaran-ajaran Islam inilah, namanya mulai terkenal, akhirnya santri dari luar desa mulai berdatangan. Mula-mula para santri bertempat disebagian rumah kyai dan mushala kecil sebagai tempat pengajian.

Pesatnya santri yang datang dari desa tetangga maupun luar kota untuk mengaji dan juga santri desa (kalong) khususnya anak-anak yang semakin meningkat, maka mushala kecil itu tidak bisa menampungnya, akhirnya berkat Kyai Muhammad Anwar Idris berkoordinasi dengan warga sekitar, maka sebagian santri pembelajarannya bertempat di beberapa rumah penduduk dan sebagian yang lain di mushala.

Tepatnya tanggal 1 April 1990 berdirilah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dan pada perkembangannya, Pondok Pesantren ini mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan, baik dilihat secara fisik bangunannya maupun sistem pendidikannya.

Semula sistem pendidikannya hanya bersifat tradisional (hanya sebatas ilmu-ilmu agama dengan metode sorogan dan bandongan) langkah selanjutnya berkembang dengan sistem madrasah yakni dengan memasukan ilmu umum kedalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren

ini yaitu berdirinya MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah).

2. Fase Pengembangan

Pada awal berdirinya yaitu pada tahun 1990 -1994, kemajuan yang terjadi yaitu dibangunnya satu unit madrasah diniyah yang terdiri dari 6 kelas pada tahun 1992, dan ini dilakukan untuk menampung santri dalam belajar, baik santri mukim ataupun kalong. Dan untuk menampung para santri, khususnya santri putri yang semakin banyak maka pada tahun 1993 dibangun dua unit asrama putri yang terdiri dari 12 kamar.

Dalam fase ini sistem pendidikannya disamping juga dengan metode sorogan dan bandongan juga mulai menggunakan sistem klasikal yaitu dengan sistem pengajaran madrasah yang dibagi menjadi 3 kelas yaitu : Awaliyah, Wustha dan Ulya.

Melihat anak-anak usia sekolah lanjutan pertama baik dari masyarakat sekitar maupun anak yang nyantri serta perlunya pembekalan pengetahuan umum bagi santrinya, Beliau mulai merintis dibukanya MTs (Madrasah Tsanawiyah). Tepatnya pada tahun 1994 dengan SK Nomor WK/5.C/PP.003.I/3420/1994. Pada tahun 1997 MTs Minhajut Tholabah untuk yang pertama kalinya berhasil meluluskan 31 siswa. Dan untuk menampung tamatan MTs ini, mulailah dirintis dibukanya Madrasah Aliyah, maka pada tahun 2002 dibuka MA (Madrasah Aliyah) dengan jumlah murid angkatan pertama 32 siswa. Pertimbangan yang mendasari dibukanya jenjang ini adalah untuk menampung anak-anak lulusan

MTs/SLTP yang tidak mampu melanjutkan ke luar daerah, karena kemampuan ekonomi orang tua mereka. Oleh Karena itu keberadaan madrasah ini sangat didukung oleh para orang tua santri dan juga masyarakat.

Diakui oleh banyak kalangan, bahwa salah satu tradisi agung (Great Tradition) kekayaan Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di beberapa Pondok Pesantren di Jawa dan lembaga-lembaga pendidikan yang lain di luar Jawa. Adalah suatu tradisi yang sering disebut "Tradisi Pesantren". Tradisi ini muncul pertama kali untuk mentransmisikan ajaran Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu (Al-Kutub Al-Qadimah), atau biasa dikenal dengan sebutan kitab kuning untuk diajarkan kepada umat Islam yang secara khusus bermaksud mendalami ajaran-ajaran Islam.

IAIN PURWOKERTO
Berangkat dari sistematisasi dan problematika serta era globalisasi dan krisis moral dan kepercayaan dewasa ini, Pondok pesantren yang merupakan pusat peradaban Islam yang kedua setelah masjid tentunya tidak hanya dituntut untuk mencetak kader yang militan dalam ilmu agama, namun Pondok pesantren juga dituntut untuk mencerdaskan anak bangsa dengan penguasaan disiplin ilmu. Sehingga dengan demikian produk-produk pesantren dapat terjun di masyarakat di lingkungannya tidak canggung karena dibekali kecakapan hidup (life skill) serta dapat menyebarkan berbagai disiplin ilmu yang ia dapat ketika di pesantren.

Pondok pesantren merupakan pusat perubahan bukan hanya dalam bidang pendidikan, melainkan juga dalam kehidupan berpolitik, social, budaya dan keagamaan, setidak-tidaknya untuk lingkungan masyarakatnya. Atas dasar itulah KH.Muh. Anwar idris dibantu oleh Saudara-saudara beliau dan desakan dari masyarakat dilingkungannya mendirikan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah,yang berawal dari surau / musholla kecil. Tepat pada tanggal 1 April 1990 dibangunlah satu gedung untuk arama santri, kemudian berkembang hingga sekarang. Sampai saat ini Pondok Pesantren Minhajut Tholabah mempunyai lembaga pendidikan yang lain, diantaranya: Maddin, TPQ, Majelis Ta'lim, MTs, Madrasah Aliyah dan berbagai unit pendidikan binaan.

C. Profil Pondok Pesantren

Berikut di bawah ini merupakan profil Pondok Pesantren Minhajut Thjolabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga:⁶⁷

1	Nama Pesantren	: MINHAJUT THOLABAH
2	Alamat	: Jl. Al-Ikhlas Kembangan
3	Desa	: Kembangan RT.02 RW.10
4	Kecamatan	: Bukateja
5	Kabupaten	: Purbalingga Kode Pos: 53382
6	Propinsi	: Jawa Tengah
7	No. Telepon	: 081327995667 / 085227664709

⁶⁷ Dokumen Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

- 8 No. Statistik Pesantren : 042330302027
- 9 Nama Pengasuh : KH.Muhammad Anwar Idris
- 10 Tahun berdiri : 1990
- 11 Nama Yayasan dan Alamat : Yayasan Pendidikan Islam Minhajut Tholabah
Jl. Al Ikhlas Kembangan Bukateja Purbalingga
- 12 Akte Notaris : Tajudin Nasution, SH. No. 99 Tgl 31-07-2007
- 13 NPWP : 02.006.549.6-521.000
- 14 E-mail : [.pontrenminhajuttholabah@gmail.com](mailto:pontrenminhajuttholabah@gmail.com)
- 15 No. Rekening : 3-027-13497-1 Bank Jateng
An. PONPES MINHAJUTH THOLABAH
- 16 Kepemilikan Tanah
- a. Status tanah : Wakaf
- b. Luas tanah : 7980m²
- Bersertifikat : 6790m²
- Belum bersertifikat : 2190m²

IAIN PURWOKERTO

D. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan

Visi merupakan cita-cita ideal yang ingin dicapai. Visi menjadi pengarah dan pedoman baik dalam pendidikan dan pengajaran, bimbingan dan arahan terhadap peserta didik. Dengan demikian visi menunjukkan gambaran ideal anak yang ingin diwujudkan ketika mereka sudah selesai menempuh pendidikan.

Visi Pondok Pesantren Minhajut Tholabah yaitu “*Terwujudnya Manusia yang Bertaqwa, Cerdas, dan Terampil yang Berakhlaqul Karimah*”. Adapun misinya yaitu:

1. Mewujudkan lembaga yang selalu menjadi pilihan masyarakat.
2. Mewujudkan peserta didik yang unggul dalam prestasi dan luhur dalam budi pekerti.
3. Mewujudkan peserta didik yang memiliki kecakapan hidup sesuai dengan tantangan zaman.⁶⁸

Dari visi misi tersebut kemudian diterjemahkan lagi ke dalam tujuan, yaitu:

1. Mewujudkan kader penerus perjuangan Islam dan cendekiawan muslim yang proporsional dan berwawasan tinggi.
2. Terbentuknya pribadi yang berkarakter kuat, cerdas, dan berakhlaqul karimah serta memiliki wawasan IPTEK.⁶⁹

IAIN PURWOKERTO

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam suatu lembaga mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan adanya struktur organisasi kita dapat mengerti tugas dan tanggung jawab dari masing-masing personal yang terlibat di dalam suatu lembaga tersebut. Struktur organisasi tersusun atas suatu kesatuan komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya.

⁶⁸ Dokumen Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

⁶⁹ Dokumen Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah Tahun 2015.

Berikut di bawah ini struktur organisasi di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Bukateja Purbalingga:⁷⁰

**STRUKTUR PENGURUS YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
MINHAJUT THOLABAH**

Dewan Pembina	:	K.H. Muhammad Anwar Idris K. Muhammad Chotib Nyai Hj. Tarwiyah Muzaro'ah Anwar
Dewan Pengurus		
Ketua	:	Ma'ruf Salim, S. Pd.I
Wakil Ketua	:	H. Anshori Rasno
Wakil Ketua	:	Samsul Hadi
Sekretaris Umum	:	Basyir Fadlulloh, M.Pd.I
Bendahara Umum	:	Muh. Mahrus
Wakil Bendahara	:	Rohadi
Dewan Pengawas		
Ketua	:	Ali Ngumar, S.Pdi
Anggota	:	Ahmad Sahuri Nasor H. Muhammad Yusuf Kyai Nasihun Ahmad Muzamil

⁷⁰ Dokumen Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah Tahun 2015

**STRUKTUR PENGURUS
PONDOK PESANTREN MINHAJUT THOLABAH**


Pengasuh : K.H. Muhammad Anwar Idris
K. Muhammad Chotib
Nyai Hj. Tarwiyah Muzaro'ah Anwar
Gus Ma'ruf Salim, S. Pd.I

Pengurus

Kepala : Imam Mustafid SW
Wakil Kepala : Ahmad Nasum
Sekretaris : Husni Mubarok
Wakil Sekretaris : Didin Riyansyah
Bendahara Umum : Masruroh,SS
Wakil Bendahara : Muh. Hasanudin

F. Keadaan Pendidik dan Santri

1. Keadaan Pendidik



Tenaga pendidik merupakan komponen yang sangat dibutuhkan dalam suatu lembaga. Melalui tenaga pendidik, maka pembagian tanggung jawab, wewenang dan tugas antar masing-masing personil akan menjadi jelas. Adanya kerjasama yang baik antar personil diharapkan dapat tercapainya tujuan yang telah dirumuskan bersama. Berikut di bawah ini nama-nama pendidik di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga:⁷¹

⁷¹ Dokumen Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah Tahun 2015.

- a. Nama :Ma'ruf Salim, S.Pd.I
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 20 Desember 1979
Pendidikan Terakhir : S1
Alamat :Kembangan RT.02/10 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai : 14 Juli 2014
- b. Nama :Nasihun
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 17 Agustus 1959
Pendidikan Terakhir : SLTP
Alamat :Kembangan RT.02/10 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai : 14 Juli 2014
- c. Nama : Ali Ngumar, S.Pd.I
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 15 Desember 1972
Pendidikan Terakhir : S1
Alamat :Kembangan RT.02/10 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014
- d. Nama :M. Aniq Al Hafidz
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 18 September 1975
Pendidikan Terakhir : SLTP
Alamat :Kembangan RT.02/10 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014
- e. Nama : Basyir Fadlulloh, M.Pd.I
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 20 Oktober 1978
Pendidikan Terakhir : S2
Alamat :Kembangan RT.02/10 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014

- f. Nama :Supriyono, S.Pd.I
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 30 Nopember 1986
Pendidikan Terakhir : S1
Alamat : Cilapar Kaligondang Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014
- g. Nama :Abdurrohman
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 13 Juni 1981
Pendidikan Terakhir : SLTP
Alamat : Cipawon Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014
- h. Nama : M. Nasum Al Hafidz
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 26 April 1988
Pendidikan Terakhir : SLTP
Alamat : Karangtengah Pengadegan Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014
- i. Nama :Masruroh, S.S
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 22 Nopember 1984
Pendidikan Terakhir : S1
Alamat :Kembangan RT.02/10 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014
- j. Nama :Dewi Fatimah
Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 16 April 1985
Pendidikan Terakhir : SLTA
Alamat :Kembangan RT.02/10 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014

- k. Nama :Nurrohmah
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 24 Mei 1982
Pendidikan Terakhir : SLTP
Alamat :Kembangan RT.02/07 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014
- l. Nama : Muslihin
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 23 Juni 1981
Pendidikan Terakhir : SLTA
Alamat :Kembangan RT.02/10 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014
- m. Nama :Nasirul Anam
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 16 April 1985
Pendidikan Terakhir : SLTA
Alamat :Kembangan RT.02/10 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014
- n. Nama :Lukman Hasyim
Tempat, tanggal lahir :Purbalingga, 30 Desember 1983
Pendidikan Terakhir : SLTA
Alamat :Kembangan RT.02/10 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014
- o. Nama :Umi 'Athiyatul Faiqoh, S.Pd.I
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 10 Juni 1988
Pendidikan Terakhir : S1
Alamat :Kembangan RT.02/10 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014

- p. Nama : Imam Mustafid SW, S.Pd I
Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 20 Oktober 1978
Pendidikan Terakhir : S1
Alamat :Kembangan RT.03/02 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014
- q. Nama :M. Chotib
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 11 Desember 1959
Pendidikan Terakhir : SLTP
Alamat :Kembangan RT.02/09 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014
- r. Nama :Robiis
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 27 Januari 1988
Pendidikan Terakhir : S1
Alamat :Kembangan RT.01/09 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014
- s. Nama :Shodikin
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 23 April 1984
Pendidikan Terakhir : SD
Alamat :Kembangan RT.02/10 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014
- t. Nama :Qodirun
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 11 November 1988
Pendidikan Terakhir : SD
Alamat :Kembangan RT.02/09 Bukateja Purbalingga
Bertugas sebagai : Guru Tetap
Terhitung mulai tanggal: 14 Juli 2014

2. Keadaan Santri

Setelah dilakukan penelitian terhadap dokumen Pesantren, bahwa jumlah santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, bahkan sekarang jumlahnya sudah mencapai ratusan dengan latar belakang daerah asal yang berbeda-beda, dari penduduk asli setempat, luar kabupaten, bahkan dari luar provinsi seperti Jakarta juga ada.

Berdasarkan data yang ada, berikut di bawah ini jumlah santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah beserta daerah asal masing-masing:⁷²

Tabel 2
DATA SANTRI
PONDOK PESANTREN MINHAJUT THOLABAH

NO.	Nama	L/P	Alamat
1	Arif Nurokhman	L	Langkap RT 06/03, Kertanegara, Pbg
2	Faris Abdullah	L	Tlahas Lor, Karangreja, Pbg
3	In Zubaidah	P	Cipawon RT 02/03, Bukateja, Pbg
4	M. Nur Shiddiq B.	L	Winong RT 03/03, Bawang, BJNG
5	Muhamad Agus S.	L	Wirasaba, Bukateja, Pbg
6	Murtiwi	P	Kedungbenda RT 03/12, Kemangkon
7	Nova Sri Utami	P	Sinduraja RT 01/01, Kaligondang, Pbg
8	Nur Subehi	L	Karangjambu RT 01/01, Karangjambu
9	Nurul Vatimatun H	P	Condong RT 01/02, Kertanegara, Pbg
10	Rafika Nur Amanah	P	Selanegara Rt 02/04, Kaligondang, Pbg
11	Rian Nur Arifah	P	Sidakangen RT 18/07, Kalimanah, Pbg
12	Siti Mariyatul Qibtiyah	P	Majasem RT 10/05, Kemangkon, Pbg
13	Siti Uskhulul Honiyah	P	Wirasaba RT 02/09, Bukateja, Pbg
14	Tri Handika Baharsyah	L	Rabak RT 04/06, Kalimanah, Pbg
15	Wahidaturrohmah	P	Sidareja RT 03/02, Kaligondang, Pbg

⁷² Dokumen Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah Tahun 2015.

16	Afif Ma'ruf	L	Sidakangen RT 17/07, Kalimanah, Pbg
17	Era Listriowani	P	Arenan RT 02/09, Kaligondang, Pbg
18	Fatikhatul Rohmah	P	Langkap RT 07/03, Kertanegara, Pbg
19	Kholifatul Usriyah	P	Sidanegara RT 02/03, Kaligondang, Pbg
20	M. Mufid Assegaf	L	Jakarta
21	Munawarotu Zahro	P	Talang Bersemi, Batang Cinaku, Inhu
22	Novi Seliati Yoga M.	P	Larangan RT 04/01, Pengadegan, Pbg
23	Nur Afif Mu'tasim	L	Candiwulan, Mandiraja, Banjarnegara
24	Oktavia Dwi Ningrum	P	Jln. Nyi Meleng RT 03/03, Pwt
25	Sundari Nurul Hikmah	P	Selabaya RT 02/01, Kalimanah, Pbg
26	Tri Wahyudi	L	Klapasawit RT 02/07, Kalimanah, Pbg
27	Abdul Malik Mubaqir	L	Pengalusan RT 05/02, Mrebet, Pbg
28	Avi Zakiya Rahmani	P	Kembangan RT 02/10, Bukateja, Pbg
29	Eko Supriadi	L	Selakambang RT 03/07, Bukateja, Pbg
30	Fajar Pangesti	P	Kedungjati RT 04/09, Bukateja, Pbg
31	Feli Dwi Anggita	P	Sidareja RT 09/04, Kaligondang, Pbg
32	Fiqri Rojaba Rohmatul	P	Selanegara Rt 05/04, Kaligondang, Pbg
33	Khoeriyah	P	Kincang RT 02/04, Rakit, Banjarnegara
34	M. Zaini Dahlan	L	Karangjambu RT 01/01, Karangjambu
35	Nurul Latifah	P	Bojong RT 04/01, Mrebet, Pbg
36	Sitta Soimah	P	Penaruban RT 03/10, Bukateja, Pbg
37	Ulin Nuha	L	Wirasaba RT 02/09, Bukateja, Pbg
38	Wisnu Setyo Pramuji	L	Toyareka RT 02/06, Kemangkon, Pbg
39	Zulfa Dzkiyah	P	Cipawon RT 02/05, Bukateja, Pbg
40	Ali Rahman Al Fajri	L	Pangempon RT 03 RW 07, Kejobong
41	Anjasmara T.	L	Maribaya RT 05 RW 01, Karanganyar
42	Basyarul Khakiki U	L	Rabak RT 04 RW 01, Kalimanah, Pbg
43	Dwi Adista Mayasari	P	Sidareja RT 04 RW 02, Kaligondang, Pbg
44	Ipnu Adi Purnomo	L	Cipete RT 01 RW 04, Cilogok, Bms
45	Lailatul Ilcham	L	Kedawung RT 02 RW 04, Susukan, Bna
46	Lukman Maulana	L	Rabak RT 04 RW 01, Kalimanah, Pbg
47	Majid Adnan Mustofa	L	Kecitran RT 06 RW 01, BJNG
48	Muhamad Abd	L	Kesugihan RT 04 RW 06, Kesugihan
49	Nugraheny Latiefah	P	Senon RT 15 RW 05, Kemangkon, Pbg
50	Slamet Maulana	L	Tlahap Lor RT 03 RW 13, Karangreja
51	Syarifudin	L	Sidabowa RT 03 RW 02, Patikraja, BMS
52	Triyana Indiyani	P	Purbasari RT 06 RW 05, Karangjambu
53	Ufi Aliziah	P	Karancengis RT 02 RW 09, Bukateja
54	Ully Azizah	P	Kedunglegok RT 07 RW 13, Kemangkon
55	Yenny Sumiyati	P	Sidakangen RT 14 RW 06, Kalimanah

56	Anjar Prasmita	P	Jomblang RT 01 RW 08, BMS
57	Eko Widiyanto	L	Sidanegara RT 02 RW 02, Kaligondang,
58	Fera Anggraeni	P	Majatengah RT 19 RW 07, Kemangkon,
59	Frizci Saefullah	L	Weton Wetan RT 001/002, Puring, KBM
60	Indra Agung Wijaya	L	Klapasawit RT 02 RW 07, Kalimanah
61	Indri Khisni Khayati	P	Purbasari RT 05 RW 02, Karangjambu
62	Muhamad Firdaus	L	Sidanegara RT 01 RW 06, Kaligondang,
63	Nur Ngaeni	P	Selakambang RT 04 RW 01, Kaligondang
64	Septi Nur Laeli	P	Karangtengah RT 08 RW 14, Pengadegan
65	Siti Muzayanah	P	Bojong RT 02 RW 01, Mrebet, Pbg
66	Sofiatul Janah	P	Maribaya RT 02 RW 02, Karanganyar
67	Sri Mulyani Sugih P	P	Jl. Pademangan Timur VIII T 10/10, Jkt
68	Ulil Archam	L	Tejasari RT 03 RW 04, Kaligondang, Pbg
69	Uswatun Khasanah	P	Sinduraja RT 03 RW 04, Kaligondang
70	Vivi Apri K	P	Bokol RT 10 RW 04, Kemangkon, Pbg
71	Ellen Lutfiatul M	P	Majasem RT 05 RW 02, Kemangkon, Pbg
72	Fasilitul Khasanah	P	Kalisalak RT 05 RW 08, Kebasen, Bms
73	Fauzi Maftukhan	L	Majasem RT 14 RW 07, Kemangkon, Pbg
74	Fera Retno T	P	Lemberang RT 03 RW 02, Sokaraja, Bms
75	Jabar Rafi	L	Jetis RT 09 RW 03, Kemangkon, Pbg
76	Juwanto Ikhsanudin	L	Pengadegan RT 07 RW 14, Pengadegan
77	Nur Aprilia	P	Selanegara RT 02 RW 02, Kaligondang,
78	Rizqi Nurrohman	L	Karangendep RT 04 RW 01, BMS
79	Siti Nur Azizah	P	Randegan Karangjati RT 02 RW 10
80	Siti Nur Faizah	P	Condong RT 02 RW 02, Kertanegara
81	Sofiatul Khasanah	P	Maribaya RT 02 RW 02, Karanganyar
82	Thoha Khoirul Anwar	L	Rabak RT 03 RW 01, Kalimanah, Pbg
83	Arya Ramadhan U	L	Toyareka RT 01 RW 06, Kemangkon, Pbg
84	Atia Fitriawati	P	Sidabowa RT 03 RW 02, Patikraja, BMS
85	Farcha Azizah	P	Jetis RT 01 RW 01, Kemangkon, Pbg
86	Farikhatul Azizah	P	Sokanegara RT 02 RW 01, Kejobong
87	Farkhatun Umu S.	P	Karanganyar RT 01 RW 05, Karanganyar,
88	Isti Rofikoh	P	Karangjambu RT 17 RW 06, PBG
89	Lutfi Syafikulloh	L	Kembangan RT 01 RW 09, Bukateja, Pbg
90	Maulana Aldy Rifa'i	L	Kecitran RT 02 RW 01, BNJRG
91	Merita Dian Erina	P	Selanegara RT 01 RW 01, Kaligondang,
92	Ratino	L	Condong RT 02 RW 02, Kertanegara

93	Ridwan	L	Kembaran Wetan RT 04 RW 04, PBG
94	Ritno	L	Kembaran Wetan RT 04 RW 04, PBG
95	Rodlotul Qifayatun N.	P	SoKanegara RT 02 RW 02, Kejobong
96	Siti Afifah	P	Pepedan RT 02 RW 04, Karangmoncol
97	Siti Nur Rokhmah	P	Pengadegan RT 07 RW 14, Pengadegan,
98	Tria Rokhani	P	Wirasaba RT 02 RW 09, Bukateja, Pbg
99	esti munawaroh	P	kalijaran, RT 03 / Rw 05 karanganyar
100	Khafidah	P	kalijaran, RT 03 / Rw 05 karanganyar
101	siti nur fajriah asih	P	toyareka,rt 01 rw 01 kemangkon
102	leni murtiani	P	tajug,rt 03 rw 04 karangmoncol PBG
103	Rinanti	P	Tlahablor,rt 03 rw 02 Karangreja PBG
104	linda nur hidayah	P	kramat,kalisinga,rt 05 rw 02 karangmoncol
105	nada dwi nur Fatimah	P	kalikabong,rt 02 rw 04 kalimanah PBg
106	ana fajria anjali	P	cipawon rt 02 rw 05 Bkateja PBG
107	saqowatun nisa	P	selakambang rt 03 rw 02 kaligondang PBg
108	najh nur sahirah	P	kr.bawang rt 01 rw 01 rembang PBG
109	trima lestari	P	selakambang rt 03 rw 02 kaligondang PBg
110	reza fiola ningsih	P	kr.anyar PBG
111	aisah nur Sabrina	P	toyareka,rt 02 rw 06 kemangkon
112	lailisma amalia hidayah	P	sanguwatang,karangjambu,PBG
113	kurniatul mubarakah	P	sanguwatang,karangjambu,PBG
114	lidfi citra azmiah	P	kr.sari rt 02 rw 04,kr. Moncol PBG
115	arini sabila rizqina	P	sokawera,rt 03 rw 04 Padamara PBG
116	rahmatika intan sari	P	pangebata,rt 04 rw 02 Kr. Lewas BMS
117	laili husnul amalia	P	kr.cengis rt 02 / rw 04 bukateja PBG
118	fini khoirun nisa	P	baleraksa, rt 04 / rw 08 Kr. Moncol PBG
119	Sofiatuddianah	P	mrebet, rt 05 / rw 02 mrebet PBg
120	rohmah nur hidayah	P	pagrandong, rt 01 / rw 03 mrebet PBG
121	ummu uswatun k.	P	pagrandong, rt 04 / rw 04 mrebet PBG
122	elis yuliani	P	campakoah, rt 01 / rw 01 mrebet PBG
123	diah fitri andini	P	cihideung,cikupa Tangerang
124	siti nur istiqomah	P	campakoah, rt 01 / rw 01 mrebet PBG
125	ummu roudlotul b	P	kr. Nangka rt 05 / rw 02 bukateja PBG
126	Nurrohmah	P	kembangan, rt 02 / rw 05 bukateja PBG
127	Fathurrohmah	P	tejasari, rt 03 rw 04,kaligondang PBG
128	titi juniati	P	maribaya, rt 02 rw 03 kr.anyar PBG
129	siti khoiriyah	P	maribaya, rt 01 rw 02 kr.anyar PBG
130	dewi astute	P	krangean, rt 03 rw 08 kertanegara, PBG
131	siti ma'rifah	P	kalijaran, kertanegara PBG

132	nailul muna	P	kr. Pucung rt 02 rw 03 kertanegara PBG
133	lailatul fithriani	P	langkap rt 05 rw 04 kertanegara PBG
134	nurulita khoirunnisa	P	selakambang rt 03 rw 02 kaligondang PBG
135	farah nadia	P	gemuruh, rt 01 rw 07 padmara PBG
136	eka setiawati	P	sidareja, rt 05 rw 02 kaligondang PBG
137	ratna qomala	P	pangebatan rt 04 rw 02 Kr. Lewas BMS
138	ummu hasanah	P	sirandu, rt 03 rw 01 kr.jambu PBG
139	nur hayati	P	maribaya, rt 02 rw 02 kr.anyar PBG
140	siti munawaroh	P	tidu, rt 01 rw 01 bukateja PBG
141	alfiah alfaidah	P	tanjunganom, rt 04 rw 03 rakit Banjar
142	mualifah alfadilah	P	tanjunganom, rt 04 rw 03 rakit Banjar
143	umi zakiyatul fahiroh	P	situwangi, rt 05 rw 02 rakit Banjarnegara
144	Saryati	P	tanjunganom, rt 02 rw 03 rakit Banjar
145	Halimah	P	maribaya, rt 04 rw 02 kr.anyar PBG
146	dilla mufrida	P	grecol, rt 04 rw 01 kalimanah PBG
147	indri uteri	P	celeleng, rt 04 rw 04 kr.moncol PBG
148	Susanti	P	darma,rt 04 rw 01 kertanegara PBG
149	laili latifah	P	krangean, rt 03 rw 07 kertanegara, PBG
150	reni maemun mufazah	P	rabak, rt 03 rw 02 kalimanah PBG
151	sri mulyani sugih	P	maribaya, rt 01 rw 04 kr.anyar PBG
152	husnul arifah	P	senon, rt 10 rw 04 kemangkon PBG
153	ainun irhasningtiyas	P	langkap rt 05 rw 01 kertanegara PBG
154	devi safitri	P	condong,kertanegara PBG
155	nur faizah	P	karanganyar PBG
156	fifi arifah nur hidayat	P	purbasari, rt 03 / rw 03 kr.jambu PBG
157	aflyn wirianti	P	purbasari, rt 01 / rw 03 kr.jambu PBG
158	elvin nurlianti	P	condong,kertanegara PBG
159	laela nur hasanah	P	kalijaran, RT 03 / Rw 05 karanganyar
160	Abdul majid alqordawi	L	bojong, Rt 04,Rw 01 bojong
161	ahmad prayogi	L	Mrebet, RT 07 RW 01 Mrebet
162	rizal setiawan	L	Kemojing RT 05/Rw 08 Tlahab kidul
163	fauzan denis faitulloh	L	langkap Rt 01/ Rw 03 langkap
164	Jazilurrohman	L	klampok RT 02 / Rw 09 Klampok
165	aji ainun saputra	L	bojong, Rt 04,Rw 01 bojong
166	kholis setiyoko	L	Pelumutan, RT 10 / RW 04 kemangkon
167	a'rof nur ihksan	L	Sokawera, RT 04 / RW 01 Kalijaran
168	za'I roihaj	L	Penaruban, RT 02 RW 04 Penaruban
169	taufiq hidayat	L	Laksana Mekar, RT 04 / RW 11
170	bayu rianto	L	Kembangan tengah, RT 01 / Rw 06
171	nuri afruhi ibrahim	L	Wirasaba, RT 01 RW 07
172	zidan maulana hidayat	L	Pagelak, RT 04 / RW 03

173	muhamad mufti alwi	L	Pelumutan, RT 10 / RW 04 kemangkon
174	fuad mutofin	L	langkap Rt 07/ Rw 03 langkap
175	yazid amar muzaki	L	Kutawis, RT 04 / RW 01
176	sapto nurrohman	L	Kemangkon, RT 02 / RW 01
177	izza muzyafa	L	Semampir, RT 01 / RW 03
178	faidzun ulurrosad	L	Purwokerto, dusun 3, RT 03 / RW 02
179	azizan rahman fahri	L	Purbasari, RT 03 / RW 03
180	adrik ngalil mubarak	L	Panican, RT 06 / RW 02
181	syahrul ma'ruf	L	Maribaya, RT 03 / RW 02
182	rois akbar muzaki	L	Wirasaba, RT 01 RW 07
183	feby anggoro putro	L	Kedungjati, RT 01 / RW 08
184	muhammad nur yasin	L	Kembangan, RT 03 / RW 05
185	Heru Setiawan	L	Kemojing, RT 04 / RW 08, Tlahab Kidul
186	Hafid Syarifudin	L	Pandan Sari RT 07 / RW 07
187	Aziz Muslim	L	Sinduraja, RT 03 / RW 03
188	Fathul Mu'iz	L	Karang Poh, RT 04 / RW 01, Darma
189	Ikhwan Nur Hidayat	L	Sidanegara, RT 03 / RW 02
190	Muh. Nawawi Futuchal	L	Kramatan, RT 02 / RW 03
191	Sigit Purwono	L	Kemojing, RT 01 / RW 08, Tlahab Kidul
192	Akbar Ridwi Artono	L	Kemojing, RT 05 / RW 07, Tlahab kidul
193	Galih Variza	L	Kemojing, RT 04 / RW 08, Tlahab Kidul
194	Arman Maulana	L	Mrebet, RT 05 / RW 01
195	Labiburrahman	L	Sumber Makmur, RT 02 / Rw 01, Talang
196	Abdul Latif Chaerul	L	Slinga
197	Akromul Ikhsan	L	Majasem
198	Durotun Nafisah	P	Gelang
199	Fani Helmawati	P	Bakulan
200	Fasyah Ahzani	P	Kertanegara
201	Ikhda Aimatul	P	Tambi
202	Imam Junaidi	L	
203	Latifah	P	Sidareja
204	Mega Indah Sari	P	Kertanegara
205	Mike Ardiyanti	P	Purbasari
206	Nely Ma'rifatun	P	Darma
207	Ni'matu Rohmah	P	Darma RT 4/2
208	Tryatno	L	Pengadegan
209	Aisyah Intan Pertiwi	P	Bantarbarang
210	Alwi Hasan	P	Pangebatan
211	Anggie Puspita	L	Kalijaran
212	Arif Wahyudin	L	Pegandekan
213	Bagus Aqwia Jati	L	Purbaasari

214	Fikri Amrulloh	P	Sokanegara
215	Ibnu Arif Munawar	L	Sidareja
216	Ikhsan Ali	L	Jurangmangu
217	Khoerul Irfan Prasetyo	L	Sidareja
218	Kurnia Setiani	L	Adiarsa
219	Maisatul Fadlilah	P	Tambi
220	M. Misbahusani	L	Situwangi
221	Muroatul Asfiya	P	Karangjambu
222	Nofi Hardiyati	P	Maribaya
223	Purbo Asmoro	P	Tlahap
224	Ratna Warisah	P	Panican
225	Restuning Widiasih	P	Krangen
226	Sunarko	1	Kedondong
227	Agus Setiawan	L	Pepedan RT3/4
228	Ali Nur Huda	L	Binangun RT 6/1
229	Anang Suprianto	L	Slinga, RT 4/6
230	Diana Qomariyah	P	Arenan
231	Didik Prasetyo	L	Baleraksa
232	Fadilah Aqilatun	P	Gondang
233	Fatimatuz Zahro	L	Kramat
234	Ibnu Prasetyo	L	Gunung Telu
235	Ibnu Ngasim	L	Kedondong
236	Ira Pepi Erfiana	P	Purbasari
237	Ishak Syarofulloh	L	Karanjambu
238	Kuat Krismanto	L	Klampok
239	Mustafid	L	Maribaya RT2/1
240	Nisfi Desianti	L	Keniten
241	Robi Sapudin	L	Gunung Telu
242	Robi'I Sai	L	Karangtalun
243	Siti Istinganah	P	Purbasari
244	Siti Masitoh	P	Tambi
245	Siti Nurofingah	L	Mrebet
246	Umu Salamah	P	Sirandu RT 03/01
247	Yoga Pangestu	L	Majasari
248	Alifia Mareta Siti R	P	Pasunggingan
249	Ani Septiana Solikhah	P	Purbasari
250	Azka Rifki Azhari	P	Blater
251	Diah Islamiarti	P	Kalijaran
252	Dwi Winarni	P	Binangun
253	Fitrya Nuraeni	P	Langkap
254	Ikhwatun Najiyah	P	Cipawon

255	Maulana Ikhsanun K	L	Cipawon
256	Muhammad Dewantoro	L	
257	Shofa Nailin Na'im	L	Krenceng RT 1/ 1
258	Zakiyatul Inganah	P	Karanggedang
259	Abdullah Muftil Choir	L	Slinga
260	Dewi Puji Utami	P	Karangnangka
261	Iko Dedi Setiawan	P	Lambur
262	Imam Awalul MY	L	Pegandekan
263	Istajib Azmi	L	Kamulyan
264	Khomsatun Nafi'ah	P	Kembangan
265	Listiana	P	Sidanegara
266	Meli Dwi Handayani	P	
267	Siti Fatimah	P	Serang
268	Susi Indiyani	P	Maribaya
269	Wakhidatul M	P	Kaliwedi
270	Yayah	P	Sanguwatang
271	Akhmad Mudlofir B	L	Kr. Pucung
272	Dwi Saputri	P	Karangjambu
273	Latif Hidayat	L	Pangempon
274	M. Abdul Kholik M	L	Sinduraja
275	M. Sulaeman Ma'mun	L	Kembangan
276	M. Wahab Abdul G	L	Bojong
277	Masirotul Kamilah	P	Senon
278	Mufti Yazid Abdullah	L	Toyareka
279	Munawaroh	P	Purbasari
280	Muroharoh	P	Pringgading
281	Novita Nur Hidayah	L	
282	Nur Kholis	L	Pegandekan
283	Putri Uly Na'mah	P	Purbasari
284	Rara Amira A A	P	
285	Siti Maesaroh	P	Karangnangka RT5/2
286	Siti Nur Fadilah	P	Langkap
287	Tri Cahya Quranitika	P	
288	Awalia Putri Andini	P	
289	Nur Aziz Maulana	L	
290	Adji Reza Andika	L	Pagerandong
291	Age Kian LA	L	Purbasari
292	Akhmad Suhada	L	Kejiwan
293	Ali Shohibul Farkhi	L	Tunjungmuli
294	Annisa Supriyanti	P	Pingit
295	Maulidia Pangesti	P	Rajawana

296	M. Royan Nurhidayat	L	Mergasana
297	Mutmainah	P	Maribaya
298	Naeli Nihayati	P	Rawagembol
299	Nuril Farikhah	P	Kertanegara
300	Nusiro Sifau Zighni	L	Situwangi
301	Saeful Dwi Antoro	L	Sidareja
302	Sutrisno	L	Sidareja
303	Utiya Silmi Mahis	P	Kedungwringin
304	Abdul Fatah	L	Arenan
305	Anjar M	P	Gandrugmangu
306	Iffal Janati	P	Panican
307	Lu'lu'ul Karimah	P	Pangebatan
308	M Imadudin	L	Karanganyar rt ½
309	M Nurkhasanudin	L	Karangpucung rt 2/ 3
310	Rojihatud D	P	Karanggedang
311	Sururi	L	Sidareja
312	Syarifah N	P	Bojong
313	Joko Triawan	L	Mandi Raja
314	Leni Setianingsih	P	Kramat
315	M Fawaid	L	Karang Jambu
316	Naelatul Mubarakah	P	Badak
317	Nurdiyanto	L	Kembangan
318	Rizal Maulana	L	Purbasari RT 4/ 2
319	Rizki Sariatul	P	Langkap RT 4/ 3
320	Anisa Utaminingsih	L	Kertanegara
321	Aninda Uliislami	P	Purbasari RT 2/ 3
322	Catur Wahyudiono	L	Karang Sari RT 2/ 4
323	Eka Apriliani	P	Larangan RT 2/ 1
324	Ikasari	P	Penyawangan
325	Ikhsan Mutaqin	L	Larangan RT 3/ 1
326	Ismail Soleh	L	Maribaya RT 6/ 1
327	Lilis Mukhliawati	P	Langkap RT 7/ 3
328	Maolana Aksan	L	Kertanegara
329	Nur Kholid	L	Karanganyar
330	Rofiatul Mukaromah	P	Tanjunganom RT 4/ 3
331	Sarif Nur Khafid	L	Maribaya
332	Ulfah Mubarakah	P	Margasana RT 3/ 1
333	M Nurkhusenil	L	Karangoucung
334	Tsalis P	P	Jingkang RT 9/ 3
335	Umi Mayadoh	P	Plana RT 3/ 1
336	Ulin Nuha Adzdzaki	P	Kalijaran RT 4/ 1

337	dimas odi	L	kewirian rt 06 rw 11 kejobong
338	purbo asmoro	L	kemoji rt 05 rw 08 tlahab kidul
339	ibnu arif munawar	L	peninis rt 04 rw 02 sidareja
340	chaerul irfan prasetyo	L	peninis rt 03 rw 01 sidareja
341	reza alfian	L	darma rt 01 rw 01
342	arif budiman	L	jambu rt 03 rw 04 kr.anyar
343	saeful hidayat	L	ledug rt 03 rw 04 Banyumas
344	Haryono	L	sidareja rt 08 rw 03
345	saiful irham	L	sidabowa RT 01 RW 03, Patikraja

G. Kurikulum

Kurikulum dalam satuan pendidikan merupakan “ruh”, sehingga desain kurikulum memiliki korelasi positif dengan hidup dan matinya proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum merupakan takaran kualitatif dari ketiga kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu ketiga kompetensi ini harus “diramu” dengan baik dalam kurikulum agar tujuan dari proses pembelajaran dan pendidikan dapat tercapai. Kurikulum juga merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berikut di bawah ini struktur kurikulum atau keilmuan yang dipelajari di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah yang tertuang dalam jadwal *mengaji* pada waktu malam hari dan siang hari.⁷³

⁷³ Dokumen Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah Tahun 2015.

TABEL 3
JADWAL MENGAJI MALAM HARI:

KELAS		AHAD	SENIN	M. SELASA	RABU	KAMIS	SABTU
I ULA	F	NAHWU P	FIQIH Q	TARIKH HADITS J	TAUHID S	AKHLAQ O	TAJWID M
	G	TAUHID O	NAHWU P	TARIKH HADITS X	TAJWID P	FIQIH Q	AKHLAQ O
	H	FIQIH Q	TAJWID M	TAUHID O	AKHLAQ O	TARIKH HADITS P	NAHWU P
II ULA	D	FIQIH I	TARIKH E	AKHLAQ HADITS R	TAJWID TAUHID M	NAHWU I	SHOROF G
	E	AKHLAQ HADITS R	SHOROF C	TARIKH E	NAHWU G	TAJWID TAUHID M	FIQIH I
	F	TAJWID TAUHID M	NAHWU G	SHOROF C	FIQIH I	AKHLAQ HADITS R	TARIKH E
III ULA	C	TAJWID L	NAHWU H	NAHWU H	FIQIH A	SHOROF C	TAUHID HADITS B
	D	TAJWID D	TAUHID HADITS B	NAHWU L	SHOROF C	TARIKH E	FIQIH A

TABEL 4
JADWAL MENGAJI SIANG HARI:

KATEGORI : MASUK SIANG (14.00 - 15.30 WIB)

KELAS		AHAD	SENIN	M. SELASA	RABU	KAMIS	SABTU
I ULA	A (Pa)	NAHWU X	FIQIH Y	TAJWID M	TARIKH HADITS J	AKHLAQ N	TAUHID S
	B (Pa)	TAUHID S	NAHWU X	FIQIH Q	AKHLAQ N	TAJWID D	TARIKH HADITS J
	C (Pa)	TAJWID D	TARIKH HADITS J	TAUHID S	NAHWU P	FIQIH Y	AKHLAQ N
	D (Pi)	TAUHID Q	FIQIH T	AKHLAQ N	TAJWID W	TARIKH HADITS V	NAHWU M
	E (Pi)	TARIKH HADITS V	AKHLAQ N	NAHWU P	TAUHID Q	FIQIH T	TAJWID U
II ULA	A (Pa)	FIQIH H	SHOROF K	NAHWU I	AKHLAQ HADITS R	TARIKH G	TAJWID TAUHID D
	B (Pa)	SHOROF K	AKHLAQ HADITS R	TARIKH G	TAJWID TAUHID D	NAHWU I	FIQIH H
	C (Pi)	NAHWU M	TAJWID TAUHID D	SHOROF K	TARIKH U	AKHLAQ HADITS R	FIQIH I
III ULA	A (Pa)	FIQIH A	NAHWU H	TAJWID D	SHOROF C	TAUHID HADITS B	TARIKH K
	B (Pi)	TAJWID W	SHOROF C	TAUHID HADITS B	TARIKH K	FIQIH A	NAHWU L



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam manajemen, termasuk manajemen dalam pendidikan, di dalamnya selalu ada pola komunikasi yang dibangun; baik komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahan, maupun bawahan antar bawahan. Setiap individu pasti melakukan komunikasi dalam hidupnya dan ketika seseorang berkomunikasi maka ada satu hal yang terjadi yaitu ia akan melihat orang lain atau situasi yang tengah dihadapinya berdasarkan perspektif yang dimilikinya sebagai penyampai pesan (komunikator). Orang atau individu memegang peranan sangat penting dalam kehidupan sosial.

Demikian juga seorang kyai sebagai individu yang hidup dan harus bersosialisasi dengan masyarakat tentu sangat membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik dalam pelaksanaan manajemennya. Komunikasi yang baik ini harus mengandung dua unsur yakni menyampaikan dan menerima pesan secara baik, karena pada dasarnya komunikasi merupakan suatu cara untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dan menerima pesan dari pihak lain tersebut.

1. Pola Komunikasi Kyai dalam Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Thalabah

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Definisi lain dari model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta

mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh, atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya. Model komunikasi adalah pola yang digunakan dalam proses komunikasi.

Dalam skala makro, sasaran Pondok Pesantren Minhajut Thalabah adalah masyarakat luas. Keberadaan Pondok Pesantren Minhajut Thalabah dalam masyarakat sebagai suatu lingkungan kehidupan membawa suatu misi, yaitu upaya merangkum kehidupan dalam jalinan nilai-nilai spiritual dan moralitas yang islami. Adalah merupakan suatu tanggungjawab, bahwa Pondok Pesantren Minhajut Thalabah dalam hal ini mempunyai fungsi kontrol dan sekaligus stabilisator dalam proses perkembangan tersebut.

“Pondok Pesantren Minhajut Thalabah sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang sudah terdaftar sebagai lembaga berbadan hukum resmi dengan Akte Notaris: Tajudin Nasition, S.H No. Tgl 22-07-2001 revisi No.99 Tgl. 31-07-2007 adalah juga sebagai lembaga sosial yang pada dasarnya dapat berperan aktif dan berpartisipasi nyata dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat. Oleh karenanya, Pondok Pesantren Minhajut Thalabah mencoba menciptakan kegiatan-kegiatan ekstern di luar kompleks untuk mengabdikan pada masyarakat, walaupun tentu saja, keterbatasan selalu melekat padanya.”⁷⁴

Dari pernyataan tersebut terindikasi bahwa Pondok Pesantren Minhajut Thalabah sudah terdaftar secara resmi melalui akte notaris dan juga merupakan lembaga sosial yang menciptakan kegiatan-kegiatan ekstern di luar komplek pesantren yang masih terbatas.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Mahrus, Ustad dan juga Pengurus Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 07 Agustus 2015 Kantor Pondok Pesantren Minhajut Tholabah.

Pondok Pesantren Minhajut Thalabah menganut tiga prinsip utama yang terkait dengan prinsip sosial kemasyarakatan dalam upaya pelibatan masyarakat dalam pendidikan. Prinsip-prinsip itu adalah kesamaan (*musawah*), keadilan (*'adalah*), dan musyawarah (*syura*). Segala kegiatan pesantren sebagai upaya pelibatan masyarakat dalam pendidikan bersendikan dan berdasar pada tiga prinsip di atas. Tentang penggunaan kekuasaan menjadi suatu yang penting dalam partisipasi masyarakat, karena hal ini menyangkut keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Sebagai pemegang kekuasaan atau *symbol* Pondok Pesantren Minhajut Thalabah, Kyai melakukan komunikasi dengan masyarakat sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat agar berperanserta bagi Pondok Pesantren Minhajut Thalabah. Dalam berkomunikasi, Kyai memiliki model komunikasi dalam pemberdayaan peran serta masyarakat bagi Pondok Pesantren Minhajut Thalabah sebagai berikut berikut.

a. Memahami Psikologi dan Kultural Masyarakat

Kyai Pondok Pesantren Minhajut Thalabah menganggap penting memahami psikologi masyarakat agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Cara untuk mengelompokan atau melakukan klarifikasi dalam berkomunikasi dengan masyarakat adalah menentukan level atau tingkatan komunikasi. Level komunikasi disebut juga dengan konteks komunikasi. Disebut demikian karena komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks, *setting*, atau situasi

tertentu. Konteks komunikasi dapat dibagi ke dalam berbagai cara misalkan Kyai membagi konteks komunikasi berdasarkan bidang pekerjaan yang ditekuni, seperti petani, perangkat desa, buruh pabrik. Komunikasi dapat dilakukan dengan melakukan komunikasi kesehatan, komunikasi bisnis, komunikasi profesional, komunikasi intruksional, komunikasi bertetangga, komunikasi koordinasi, atau bentuk-bentuk komunikasi lainnya.

Kyai Pondok Pesantren Minhajut Thalabah dalam berkomunikasi berusaha memahami psikologi masyarakat atau *sociopsychological* yang meliputi perilaku masyarakat, keadaan kognitif intelektual masyarakat, dan keadaan biologis masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Kyai Muh. Anwar Idris.

Saya secara rutin pagi-pagi berkeliling ke masyarakat sekitar untuk membangun hubungan yang hangat antara masyarakat dengan pesantren. Saya melakukan komunikasi dengan memperhatikan keadaan psikologi masyarakat agar mereka tidak tersinggung dan merasa dihargai, saya memperhatikan keadaan sosial mereka, pendidikan mereka, sumberdaya mereka, karakteristik serta biologis mereka. Karena untuk bisa memberdayakan masyarakat, perlu dilakukan komunikasi dan kedekatan dengan masyarakat agar masyarakat merasa memiliki pondok pesantren dan madrasah Minhajut Tholabah. Seluruh kekayaan saya juga sudah diatas namakan lembaga sehingga semua ini milik masyarakat, masyarakat diharapkan merasa memiliki agar dengan ikhlas menjaga, melindungi, merawat, mengembangkan, dan membantu, serta mendukung pondok pesantren dan madrasah.⁷⁵

(PPP-PPM1/W/ 06 Januari 2015)

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan KH. Muh. Anwar Idris Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 18 Agustus 2015 di Rumah KH. Muh. Anwar Idris.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa Kyai Muh. Anwar Idris secara rutin setiap pagi berkeliling desa menemui masyarakat sekitar untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat agar tercipta hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat. Komunikasi tersebut dilakukan dengan memperhatikan kondisi psikologi, keadaan sosial, karakteristik, dan lainnya yang diperlukan agar komunikasi efektif. Kyai Muh. Anwar Idris juga berjuang untuk pesantren secara totalitas dengan memberikan semua hartanya untuk pesantren.

Kyai Pondok Pesantren Minhajut Thalabah secara totalitas mendermakan harta dan hidupnya untuk pondok pesantren dan madrasah Minhajut Tholabah hal ini terlihat dari semua harta Kyai Muh. Anwar Idris di atas namakan pondok pesantren dan beliau rajin melakukan komunikasi rutin dengan masyarakat dengan cara membuang jarak antara dirinya dengan masyarakat, memahami psikologi dan sosial masyarakat agar masyarakat merasa dihormati dan dihargai, serta dianggap penting keberadaannya dan bantuannya.

Sosio kultural juga diperhatikan oleh Kyai Pondok Pesantren Minhajut Thalabah yang menganggap bahwa dalam berkomunikasi dengan masyarakat harus memperhatikan pengertian, makna, norma, peran, dan aturan yang ada, bekerja dan saling berinteraksi dalam proses komunikasi. Dengan memahami sosio kultural masyarakat, Kyai menekankan pada gagasan bahwa realitas dibangun melalui

proses interaksi yang terjadi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya. Sehingga pola-pola interaksi dengan masyarakat dapat dibangun dengan mudah dan lebih efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Gus Ma'ruf salim sebagai berikut.

Romo Kyai dalam berkomunikasi dengan masyarakat memperhatikan kondisi sosial kultural masyarakat. Tradisi-tradisi dan adat kebiasaan dari masyarakat diperhatikan sehingga Romo Kyai dapat dikatakan merakyat. Romo Kyai mencoba masuk ke dalam sosial dan kultur masyarakat dengan tidak menciptakan tinggi rendah kedudukannya sebagai Kyai yang harus dihormati dan disegani. Beliau merakyat, berkeliling ke masyarakat setiap hari, melakukan komunikasi yang hangat dengan masyarakat sehingga timbul kedekatan dan hubungan batin antara masyarakat dengan Romo Kyai. Tak jarang Romo Kyai juga membantu hajat dan permasalahan masyarakat. Seperti membantu mengisi di acara khitanan, pernikahan, melamarkan, mengisi acara kematian, acara tahlilan, dan Romo Kyai juga menjawab permasalahan keagamaan yang ditanyakan oleh masyarakat dengan sabar jelas, dan bahasa sesuai kondisi SDM masyarakat.⁷⁶

Dengan demikian, pola yang pertama dari Kyai Pondok Pesantren Minhajut Thalabah untuk berkomunikasi dengan masyarakat adalah dengan memperhatikan kondisi psikologis dan sosial kultural masyarakat agar komunikasi berjalan dengan efektif dan masyarakat mau diberdayakan oleh Kyai untuk membantu pondok pesantren.

Pendekatan sosio-kultural adalah mengembangkan kerangka kemasyarakatan yang mempergunakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Sedangkan lembaga yang lahir dari strategi ini, bukanlah

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Gus Ma'ruf Salim Pengurus dan juga Ustad Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 18 Agustus 2015 di Kantor Pesantren.

institusi-institusi Islam yang eksklusif, melainkan institusi biasa yang bisa diterima oleh semua pihak. Artinya, kelembagaan yang dikembangkan Pondok Pesantren Minhajut Thalabah sebenarnya sama dengan kelembagaan yang dikembangkan oleh pihak-pihak lain. Sebagai alternatif dari institusi Pondok Pesantren Minhajut Thalabah berupaya membangun sebuah komunitas masyarakat yang berkeadaban. Tujuan yang demikian ini tidak dapat dicapai dengan kendaraan masyarakat, tetapi dengan kampanye kultural untuk membuat masyarakat sadar tentang pentingnya masyarakat untuk berpartisipasi di Pondok Pesantren Minhajut Thalabah dan MTs, serta MA Minhajut Thalabah.

b. Komunikasi Struktural

Komunikasi struktural di Pondok Pesantren Minhajut Thalabah adalah komunikasi yang berlangsung antara anggota dalam struktur Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Minhajut Thalabah. Komunikasi ini diperlukan agar bagian-bagian dari struktur itu dapat berjalan dengan baik. Dalam komunikasi ini biasanya digunakan untuk pengambilan suatu keputusan. Cara pengambilan suatu keputusan diserahkan pada Yayasan. Kyai sebagai pengambil kebijakan secara makro, sedangkan kebijakan-kebijakan tersebut dilaksanakan atau diimplementasikan oleh pengurus yayasan, selanjutnya pengurus yayasan membentuk 3 (tiga) badan atau komisi pelaksanaan program-program standarisasi

penyelenggaraan pendidikan YPI Minhajut Tholabah. Ketiga komisi-komisi tersebut adalah:

- 1) Komisi A yang membidangi pendidik dan tenaga kependidikan yang bertugas:
 - (a) Membuat aturan tentang pendidikan dan tenaga kependidikan
 - (b) Membuat indeks besaran biaya disesuaikan dengan sistem penggajian pegawai
- 2) Komisi B yang membidangi sarana dan prasarana yang bertugas:
 - (a) Pengamanan hak milik yayasan yang berupa tanah
 - (b) Membuat pembagian kewenangan urusan pengadaan dan perawatan sarpras pendidikan antar yayasan dengan unit-unit.
 - (c) Inventarisasi sarana penunjang pembelajaran yang tersedia
 - (d) Pemenuhan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan berupa bangunan
 - (e) Menyusun pola pengadaan sarana dan prasarana pendidikan
- 3) Komisi C yang membidangi keuangan yang bertugas dalam hal konsolidasi dan pengembangan “*One door System*”
- 4) Komisi D yang membidangi koperasi yang bertugas:
 - (a) Menyusun draft AD/ART Koperasi
 - (b) Membuat rencana produk-produk syari’ah, *marketable*, atarget modal, dan analisa rugi laba.

(c) Menyelenggarakan RAT, konsolidasi pengurus, pengelola, anggota, legal drafting AD/ART Koperasi dan sosialisasi produk-produk syari'ah

(d) Melaksanakan program produk-produk syari'ah koperasi.⁷⁷

(PPP-PPM3/W/D/ 06 Januari 2015)

c. Komunikasi Langsung

Dalam lingkungan Pondok Pesantren Minhajut Thalabah, Kyai Muhammad Anwar Idris memiliki peranan yang penting dalam mewarnai kebijakan sepak terjang pesantren. Eksistensi kepemimpinan Kyai Muhammad Anwar Idris dalam situasi yang sedemikian kompleks, tidak hanya ditentukan oleh kuatnya tradisi yang telah mapan di lingkungan pesantren, namun justru karena posisinya sebagai seorang tokoh agama dan tokoh sosial. Peran ganda ini memberi ruang gerak yang cukup membuka dan menutup arena sesuai situasi dan kondisi. Sebagai tokoh agama dan tokoh sosial, serta pembuat kebijakan, Kyai Muhammad Anwar Idris membutuhkan masukan dan harus mengetahui kondisi lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, beliau menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat dan pengurus yayasan.

Kyai Muhammad Anwar Idris melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan masyarakat. Komunikasi langsung ini dilakukan baik antara individu dengan individu, atau individu

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Waryadi Pengurus Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 20 Agustus 2015 di Kantor Pesantren.

dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, kelompok dengan masyarakat, maka pengaruh hubungan individu (interpersonal) termasuk di dalam pemahaman komunikasi ini.

Kyai Muhammad Anwar Idris rutin mengadakan pertemuan dengan masyarakat di lingkungan pondok pesantren dan orang tua santri. Pertemuan tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan.⁷⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa menurut Kyai Muhammad Anwar Idris, walaupun komunikasi individu tak terlepas dari pengaruh kelompok, namun konsep komunikasi ini hanya melihat apa **konten** dari komunikasi yang dibangun oleh individu masing-masing. Hal itu berbeda dengan konsep komunikasi kelompok, dimana kontennya dipengaruhi oleh motivasi bersama dalam kelompok, **tujuan-tujuan** yang ingin dicapai, persepsi bersama, **kesan-kesan** yang tumbuh dalam kelompok, model kepemimpinan yang dibangun, serta pengaruh-pengaruh eksternal yang dialami kelompok akan saling mempengaruhi masing-masing anggota kelompok, termasuk juga terhadap kelompok itu secara keseluruhan dan sampai pada tingkat tertentu seluruh individu dalam kelompok dan kelompoknya itu akan saling mengontrol atau mengendalikan satu dan lainnya. Oleh karena itu, komunikasi langsung dengan masyarakat rutin beliau lakukan setiap hari

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ustd. Salim Pengurus Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 18 Agustus 2015 di Kantor Pesantren.

khususnya setiap pagi beliau sudah berkeliling bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar dan melalui kegiatan-kegiatan lain.

Kyai Muhammad Anwar Idris menyadari bahwa dalam berkomunikasi langsung dengan masyarakat terdapat persyaratan yang harus dipenuhi. Menurutnya, persyaratan yang harus ada dalam komunikasi tatap muka adalah antar kyai dengan masyarakatnya harus langsung bertemu dan prosesnya dipengaruhi oleh emosi, perasaan di antara kedua kyai dan masyarakat. Persyaratannya harus langsung ketemu dalam komunikasi itu, karena masing-masing pihak dapat memperoleh umpan balik dari proses komunikasi yang sedang terjadi. Pengaruh kyai bisa sangat besar terhadap masyarakat atau bisa sebaliknya. Hal ini terkait pula dengan kredibilitas dari kyai di mata masyarakatnya dan sebaliknya. Makin tinggi tingkat kepercayaannya, maka makin tinggi pengaruh kyai dan atau sebaliknya.

IAIN PURWOKERTO

d. Kegiatan-Kegiatan Keagamaan

Pada tingkat desa, sebagaimana ciri masyarakat desa yang religius, kedudukan dan wibawa kyai sebagai pimpinan formal agama (*spiritual leader*) memiliki pengaruh yang lebih besar ketimbang pemimpin formal. Pengaruh ini semakin mengakar, karena Pondok Pesantren Minhajut Thalabah tidak eksklusif hanya mengajar agama kepada para santri, melainkan berusaha dan mengadakan aksi nyata bagi perbaikan nasib rakyat serta perbaikan

kondisi fisik desa beserta bangunan-bangunannya. Dari pondok ini, digerakan berbagai kegiatan pengembangan masyarakat.

Kyai sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Thalabah membuat kegiatan-kegiatan keagamaan untuk berdakwah dan juga sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Kyai Muhammad Anwar Idris rutin melakukan komunikasi dengan masyarakat di lingkungan pondok pesantren dan orang tua santri. Komunikasi tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Setiap hari *Ahad Kliwon* pagi diadakan pertemuan dengan wali santri sekaligus pengajian *Ahad Pagi*. Kegiatan ini bertujuan untuk:
 - (a) mempererat tali silaturahmi antara keluarga besar pondok pesantren dengan para orang tua/wali.
 - (b) menyampaikan informasi-informasi tentang kegiatan pondok pesantren di hari-hari yang akan datang dalam kurun waktu "*Selapan Dina*" (35 Hari).
 - (c) Meminta atau menerima masukan-masukan terkait kegiatan-kegiatan dari orang tua/wali santri terkait kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan atau akan dilaksanakan oleh pondok pesantren.
- 2) Setiap malam *Ahad Wage* diadakan kegiatan *Manaqiban* dengan masyarakat dusun Lawi Gede secara umum. Pada dasarnya

kegiatan ini pun bertujuan seperti tujuan kegiatan *Ahad Kliwon* dan untuk menanamkan kepada masyarakat agar cinta kepada nabi Muhammad SAW serta mengharap berkah di pondok pesantren sehingga tercipta ikatan batin yang kuat antara masyarakat dengan pondok pesantren yang menjadikan masyarakat mudah untuk diberdayakan.

- 3) Setiap hari Rabu pukul 14.00 WIB-16.00 WIB diadakan kegiatan sekaligus pengajian yang melibatkan ibu-ibu (muslimat) se Dusun Lawi Gede, tempat pergantian atau bergiliran per RT. Untuk kegiatan ini, Kyai lebih sering tidak hadir secara pribadi, tetapi mewakilkan pada kyai pengganti yaitu Kyai Muhammad Khotib, hal ini bertujuan untuk memperdayakan Kyai-kyai yang lain di Pondok Pesantren Minhajut Thalabah dan agar semua kyai dapat melakukan komunikasi lebih dekat dengan masyarakat sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan kyai atau Pondok Pesantren Minhajut Thalabah.⁷⁹(PPP-PPM2/W/Senin, 5 Januari 2015)

Dengan demikian, bentuk dan proses komunikasi yang dilakukan Kyai Pondok Pesantren Minhajut Thalambah terhadap masyarakat dan wali santri dengan menggunakan komunikasi kelompok dan model komunikasi antar personal yang bersifat langsung atau tatap muka.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Gus Ma'ruf Salim Pengurus dan juga Ustad Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 18 Agustus 2015 di Kantor Pesantren.

Dalam komunikasi ini Kyai Pondok Pesantren Minhajut Thalabah mencoba mengarahkan pada penerangan materi-materi yang termaktub dalam kebijakan yang ada, baik mengenai program-program Pondok Pesantren Minhajut Thalabah dan menginformasikan sebagai sistem pendidikan yang diterapkan, dan dengan menyatakan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Minhajut Thalabah dalam pola komunikasi efek yang timbul adalah “*personal opinion*” terhadap apa yang dikomunikasikan dan perasaan dihargai dan dihormati.

2. Manajemen Pendidikan Pesantren

Manajemen pendidikan adalah menunjuk kepada pengaturan atau pengelolaan. Manajemen sebagai suatu usaha bersama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan segala dana dan daya yang ada. Dalam manajemen terdapat perencanaan, pengorganisasian, penganggaran, dan evaluasi. Manajemen pendidikan pesantren Minhajut Tholabah dilihat dari kelima komponen manajemen tersebut dapat dijelaskan bahwa:

*Dalam hal perencanaan, di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah mengacu pada kebijakan dari Kyai Muh. Anwar Idris yang diteruskan ke Yayasan dan diimplementasikan pada masing-masing bagian. Indikator keberhasilan manajemen pesantren Minhajut Tholabah dalam perencanaan ditandai dengan disusunnya Rencana Pesantren, perangkat pembelajaran oleh bagian kurikulum dan ustad, rencana penerimaan santri baru baru, rencana penyelenggaraan evaluasi, rencana kegiatan-kegiatan lain, jadwal mengajar, jadwal piket, program kerja, dan rencana-rencana yang lain.*⁸⁰

(PPP-PPM3 / W / D / 5 Januari 2015)

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Waryadi Pengurus Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 20 Agustus 2015 di Kantor Pesantren.

Dari pernyataan dan dokumentasi tersebut, menunjukkan bahwa perencanaan di dasarkan pada kebijakan yang dibuat oleh Kyai Muh. Anwar Idris sebagai pembuat kebijakan dan anggota yayasan atau lembaga pendidikan di bawah naungan YPI Minhajut Tholabah sebagai pelaksananya.

Setelah tahap perencanaan telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian. Langkah ini dilakukan dengan cara membuat *job description*, merapatkan, dan membentuk panitia atau pelaksana sesuai dengan kedudukannya masing-masing.

Sebagai contoh Kyai berkoordinasi dengan pengurus pondok terkait kegiatan-kegiatan pesantren. Pengurus, misalnya dalam pembelajaran, berkoordinasi dengan masing-masing ustad terkait kegiatan pembelajaran dan hal-hal yang diperlukan agar dapat dilaksanakan dengan tertib. Indikator keberhasilan tahap ini adalah terorganisir dengan baik seluruh komponen pendidik dan tenaga kependidikan di pesantren Minhajut Tholabah.⁸¹

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setelah perencanaan telah dibuat, hal selanjutnya yaitu mengorganisir semua sumberdaya yang ada untuk bekerja sesuai dengan peran dan tugas yang diberikan.

Program-program yang telah direncanakan perlu diawasi dan dipantau agar berjalan dengan lancar.

Pengawasan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah secara umum oleh pengasuh, kepala unit yayasan, serta masyarakat. Sedangkan secara khusus di awasi oleh masing-masing

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Romlah Pengurus Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 20 Agustus 2015 di Kantor Pesantren.

*pengurus yang mengawasi guru, serta monitoring yang kadang dilakukan oleh Kemenag Kabupaten Purbalingga.*⁸²

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pengawasan dan pemantauan dilakukan secara intern oleh pengasuh dan kepala unit yayasan, dan secara ektern dilakukan oleh pengawas dan Kemenag.

Evaluasi dilakukan secara preiodik dan berkala untuk melihat sejauhmana keberhasilan dan kekurangan program-program yang telah dilaksanakan agar pada tahun berikutnya bisa dibenahi atau semakin ditingkatkan.

*Evaluasi dilakukan oleh masing-masing ustad. Dengan terlihat eksisnya pesantren Minhajut Tholabah sampai saat ini bisa berjalan dengan baik dan terus meningkat dari segi pendidik, jumlah peserta didik, pendanaan, dan prestasi, hal ini menunjukkan bahwa manajemen pesantren Minhajut Tholabah sudah cukup baik.*⁸³

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa evaluasi dilakukan untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermutu. Dengan demikian, manajemen pendidikan Minhajut Tholabah dilakukan dengan sesuai dengan tahap manajemen pendidikan mulai dari tahap perencanaan sampai tahap evaluasi. Manajemen ini telah berlangsung bertahun-tahun lamanya dan terselenggara dengan baik, serta semakin berkembang.

⁸² Hasil Wawancara dengan Bapak Waryadi Pengurus Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 20 Agustus 2015 di Kantor Pesantren.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ibu Romlah Pengurus Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 20 Agustus 2015 di Kantor Pesantren.

3. Peran serta Masyarakat dalam Pendidikan bagi Pondok Pesantren Minhajut Thalabah

Pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren di YPI Minhajut Tholabah mencakup tiga aktifitas penting. *Pertama*, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Upaya ini bersifat subyektif dan memihak kepada masyarakat dalam rangka memfasilitasi mereka dalam proses penyadaran, *Kedua*, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat. Pesantren menciptakan suasana dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat mengidentifikasi masalahnya sendiri. *Ketiga*, pesantren mendidik, memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat berkarya dalam menunjang kesejahteraan mereka.

Dampak dari kebijakan YPI Minhajut Tholabah untuk memberdayakan masyarakat memunculkan partisipasi masyarakat yang baik. Masyarakat aktif mendukung program-program yang dicanangkan YPI Minhajut Tholabah baik pondok pesantren, MTs, atau MA. Selain juga partisipasi masyarakat yang baik juga disebabkan karena komunikasi Kyai yang baik dengan masyarakat. Berikut di bawah ini bentuk partisipasi masyarakat dalam program pendidikan pesantren:

a. Sumbangan Material

Sumbangan material dari masyarakat sangat dirasakan oleh Pondok Pesantren Minhajut Thalabah seperti dituturkan sebagai berikut:

Sumbangan material diberikan masyarakat kepada pihak YPI Minhajut Tholabah seperti kalau ada pembangunan masjid, pondok, atau sekolah, masyarakat sekaligus sebagai panitia pembangunan memberikan bantuan berupa material dan dukungan sepenuhnya. Orang tua wali juga memberikan dana pembangunan untuk tingkat MTs dan MA yang dibayarkan selama 3 tahun. Hal ini sudah berjalan dengan baik, jadi pembangunan di sini sudah lumayan baik hanya saja fasilitas pendidikan masih kurang karena siswa selalu bertambah dan santri juga selalu bertambah.⁸⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif memberikan sumbangan material kepada YPI Minhajut Tholabah untuk mencukupi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh lembaga-lembaga di bawah naungan YPI Minhajut Tholabah.

b. *Stakeholder Mendukung Program Sekolah dan Pondok Pesantren*

Program pondok pesantren Minhajut Tholabah perlu didukung oleh masyarakat. Dukungan datang dari masyarakat, guru, dan ustadz, serta pihak lain.

IAIN PURWOKERTO

Masyarakat sekitar yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan mampu untuk mengajar diutamakan untuk menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren, MTs, atau MA. Kebijakan ini pun disambut gembira oleh masyarakat dengan ikhlas dan senang hati. Guru-guru sering diikutkan workshop dan mengundang pihak-pihak dari luar sebagai penyaji materi.⁸⁵

Dari pernyataan tersebut, terindikasi bahwa YPI Minhajut Tholabah memberdayakan masyarakat untuk menjadi tenaga

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Gus Ma'ruf Salim Pengurus dan juga Ustad Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 18 Agustus 2015 di Kantor Pesantren.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Gus Ma'ruf Salim Pengurus dan juga Ustad Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 18 Agustus 2015 di Kantor Pesantren.

pendidik di pesantren, MTs, MA Minhajut Tholabah dengan syarat sesuai kualifikasi, mampu, dan sesuai kebutuhan.

Dengan peningkatan kualitas guru di MTs dan MA Minhajut Tholabah diharapkan dapat mendukung program-program yang telah dicanangkan di madrasah dengan baik. Selain para guru, para ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah juga perlu di tingkat dengan cara sebagai berikut.

Sedangkan untuk meningkatkan kualitas para ustadz-ustadzah juga diadakan workshop intern yang mengundang pemateri dari luar dan juga mengadakan study banding ke pondok pesantren lain yang lebih bagus.⁸⁶

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pesantren melakukan upaya untuk meningkat kualitas para pendidik di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dengan melakukan *workshop* secara *intern* dan mengundang pemateri yang kompeten dari luar lembaga. Selain itu juga melakukan *study banding* ke pesantren lain yang lebih bagus untuk ditiru agar pesantren lebih bagus dari waktu ke waktu.

Masyarakat juga dilibatkan oleh Kyai Muh. Anwar Idris untuk mendukung program-program pondok pesantren, MTs, dan MA Minhajut Tholabah.

Masyarakat sekitar dusun Lawi Gede dan Bukateja pada umumnya semangat memondokan anaknya di pesantren dan sekolah di MTs atau MA Minhajut Tholabah.⁸⁷

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Romlah Pengurus Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 20 Agustus 2015 di Kantor Pesantren.

Masyarakat juga antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah seperti kegiatan pengajian, manaqiban, kegiatan ahad wage dan kliwon, Hataman, dan lain-lain. Masyarakat sekitar dan perangkat desa juga sebagai Stakeholder mendukung program sekolah dan pondok pesantren. Seperti dalam kegiatan pembangunan dan kegiatan keagamaan yang besar selalu dilibatkan dalam susunan kepanitiaan. Mereka pun bekerja dengan maksimal dan juga ikhlas, hal ini sudah menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya bagi mereka.⁸⁸

Dari pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adalah sebagai *Stakeholder* mendukung program sekolah dan pondok pesantren. Masyarakat aktif dalam kegiatan pembangunan, kegiatan keagamaan, dan menyekolahkan anaknya di MTs dan MA Minhajut Tholabah, serta memondokkan anaknya untuk mengaji di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah. Dengan demikian, masyarakat merupakan komponen yang sangat penting bagi YPI Minhajut Tholabah.

- c. Menghadiri Pertemuan Pesantren untuk mengetahui Perkembangan Santri

Pendidikan menjadi tanggung jawab tiga pihak yang menjadi tri pusat pendidikan yaitu madrasah/pondok pesantren, masyarakat, dan orang tua. Walaupun orang tua atau masyarakat telah mempercayakan pendidikan kepada pihak madrasah/pondok pesantren akan tetapi orang tua dan masyarakat juga tetap

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Rahmat Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 20 Agustus 2015 di Rumah Bapak Rahmat.

bertanggung menjalankan fungsinya diantaranya adalah sebagai berikut.

Orang tua dan masyarakat secara rutin diundang baik di sekolah (MTs, MA) atau pesantren dalam beberapa kesempatan pertemuan seperti rapat wali murid, silaturahmi wali santri, rapat wali santri, pengajian akbar, khataman, kegiatan keagamaan rutin pondok pesantren (untuk masyarakat sekitar). Dalam pertemuan itu dijelaskan tentang keadaan siswa/santri dan masalah-masalah yang muncul, orang tua dan masyarakat diminta untuk mendukung dan bekerjasama membantu mengatasi masalah tersebut.⁸⁹

Dari pernyataan di atas, nampaknya Kyai Muh. Anwar Idris dan kepala madrasah menganggap bahwa pihak pesantren dan madrasah memerlukan dukungan dari masyarakat agar tercipta hubungan yang saling menguntungkan dan masalah. Oleh karena itu, beliau mengadakan beberapa pertemuan untuk mendukung pesantren dan madrasah.

d. Membantu Santri Belajar

Masyarakat sangat besar andilnya dalam membantu santri untuk belajar bermasyarakat dengan masyarakat. Untuk itu, Kyai Muh. Anwar Idris memberdayakan masyarakat untuk membantu santri-santrinya belajar sebagai berikut.

Santri-santri saya latih dan diberi kesempatan untuk belajar menerapkan ilmu diberikan di masyarakat langsung. Santri-santri terkadang kami beri kesempatan untuk menampilkan hadroh dimasyarakat, mewakili saya mengisi ceramah di mushola dan masjid-masjid sekitar, memimpin tahlilan atau saya ajak tahlilan bersama masyarakat, terkadang saya juga mengutus santri untuk bertemu dengan masyarakat dalam

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan KH. Muh. Anwar Idris Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 18 Agustus 2015 di Rumah KH. Muh. Anwar Idris.

kepentingan tertentu yang melatih mereka cara bertutur kata dan bertata krama dengan masyarakat. Alhamdulillah, masyarakat pun mendukung dengan baik.⁹⁰

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut Kyai Muh. Anwar Idris santri tidak hanya belajar di dalam pesantren saja akan tetapi perlu belajar di masyarakat agar lebih kontekstual dan bertanggungjawab serta menciptakan pengalaman belajar bermasyarakat secara langsung.

e. Mencari Sumber-sumber Lain/Pendukung untuk Memecahkan Masalah Pendidikan

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Demikian juga dengan Pondok Pesantren Minhajut Tholabat juga memerlukan bantuan masyarakat untuk mendukung dalam memecahkan masalah pendidikan Islam.

Dalam pertemuan wali santri itu dijelaskan tentang keadaan siswa/santri dan masalah-masalah yang muncul, orang tua dan masyarakat diminta untuk mendukung dan bekerjasama membantu mengatasi masalah tersebut. Selain itu, masyarakat diikutkan dalam struktur kepengurusan pondok pesantren, komite MTs dan MA, dan perwakilan wali santri untuk diminta bantuan dalam memecahkan masalah dan kebutuhan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah. Masyarakat atau Kyai-kyai sekitar juga menjadi sumber pengajar madrasah diniyah di pesantren. Serta masyarakat membantu pihak pesantren dalam pembangunan-pembangunan sarana dan prasana pondok pesantren serta madrasah.⁹¹

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan KH. Muh. Anwar Idris Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 18 Agustus 2015 di Rumah KH. Muh. Anwar Idris.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan KH. Muh. Anwar Idris Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 18 Agustus 2015 di Rumah KH. Muh. Anwar Idris.

Dari pernyataan tersebut terindikasi bahwa masyarakat dilibatkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh lembaga-lembaga di bawah naungan YPI Minhajut Tholabah dan juga dilibatkan untuk memenuhi masalah kebutuhan material atau non-material yang dibutuhkan oleh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah.

Kyai Muh. Anwar Idris memberdayakan masyarakat agar berperan aktif untuk memenuhi kebutuhan pesantren. Beliau menuturkan bahwa apabila yayasan, pesantren, atau madrasah membutuhkan sesuatu, maka lebih memilih mencukupinya dengan melibatkan masyarakat sekitar yang loyal dengan pesantren. Sebagaimana beliau menuturkan sebagai berikut.

Dalam urusan kebutuhan jasa atau material, saya memilih masyarakat untuk memenuhinya contoh apabila ada pembangunan dan kami butuh material semen, besi, batu dan lain-lain maka kami membelinya kepada masyarakat sekitar sini yang kebetulan mempunyai toko besi, untungnya mereka memberi potongan dan juga mereka merasa terpakai. Ada juga masyarakat yang pembuat batu bata, kalau kami butuh batu bata untuk pembangunan kami ambil dari mereka. Atau kalau tahun ajaran baru butuh mebel seperti meja, kursi, kusen dan lain-lain kami meminta bantuan atau pesan pada masyarakat sekitar yang loyal dan setia kepada pesantren yang profesinya sebagai tukang kayu. Dan banyak lainnya, intinya kami ingin membentuk kerjasama yang saling menguntungkan dengan masyarakat sekitar agar masyarakat merasa dihargai dan mempunyai rasa memiliki.⁹²

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa masyarakat yang memiliki keahlian dan profesi tertentu di sekitar Dukuh Lawe

⁹² Hasil Wawancara dengan KH. Muh. Anwar Idris Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 18 Agustus 2015 di Rumah KH. Muh. Anwar Idris.

diberdayakan untuk memenuhi kebutuhan pesantren Minhajut Tholabah. Hal ini menimbulkan keuntungan dari kedua belah pihak yaitu dari pihak masyarakat mendapat keuntungan pemasukan dan keuntungan dari pesantren adalah potongan harga dari masyarakat dan hubungan yang baik dengan masyarakat untuk mendukung program-program pesantren, serta loyalitas masyarakat.

B. Pembahasan

1. Pola Komunikasi Kyai dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Thalabah

Komunikasi mutlak diperlukan sebagai satu-satunya sarana agar kehidupan dalam bekerja maupun dalam keseharian berjalan sesuai yang diharapkan. Komunikasi memang memiliki peran yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan. Untuk itu Kyai Pondok Pesantren Minhajut Tholabah berkomunikasi dengan masyarakat secara rutin berkeliling desa untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan dengan model dan pola komunikasi tertentu.

Hal ini karena Kyai sebagai seorang pemimpin, Kyai dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Pemimpin yang hebat sudah pasti memiliki kemampuan komunikasi yang baik yang bisa diandalkan karena pada dasarnya dengan berkomunikasi seorang pemimpin bisa mempengaruhi dan menggerakkan anak buahnya dan masyarakat untuk melakukan apa yang harus dilakukan demi tercapainya

tujuan atau goal-goal Kyai Pondok Pesantren Minhajut Tholabah. Sehingga anak buah dan masyarakat dapat diberdayakan dengan baik.

Alasan mengapa suatu pondok pesantren dapat dijadikan sebagai tempat pemberdayaan masyarakat, paling tidak meliputi aspek penting. *Pertama*, pondok pesantren hidup selama 24. Dengan pola 24 jam tentunya pesantren bisa dijadikan lembaga keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau lembaga pengolahan potensi umat. *Kedua*, pondok pesantren umumnya sudah mengakar dikalangan masyarakat, karena kebanyakan berada di daerah pedesaan. *Ketiga*, pondok pesantren dipercaya masyarakat, karena banyak kecenderungan orang tua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren.

Model komunikasi Kyai dalam Pemberdayaan Peranserta Masyarakat bagi Pondok Pesantren Minhajut Thalabah dilakukan dengan menggunakan beberapa model yaitu Memahami Psikologi dan kultural Masyarakat, Komunikasi Struktural, Komunikasi Langsung, dan komunikasi dalam Kegiatan-Kegiatan Keagamaan.

Pola komunikasi pertama Kyai dalam memberdayakan masyarakat adalah dengan cara memahami psikologi dan kultural masyarakat. Cara ini dalam bukunya A.S. Haris Sumadiria⁹³ termasuk dalam kategori model komunikasi banyak tahap karena dilakukan dengan pendekatan sosiologis yang menunjukkan pola interaksi sosial yang variatif dan dinamis. Variatif karena Kyai dituntut dapat berkomunikasi

⁹³Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 50.

dengan variasi gaya berkomunikasi dengan masyarakat yang dinamis dan berbeda-beda latar belakang kultur budaya dan karakteristik psikologis.

Secara sosiologis, fenomena ini menunjukkan pola kemajemukan yang terdapat dalam masyarakat. Oleh Kyai, masyarakat diberi peluang dan kesempatan selebar-lebarnya untuk menentukan pilihan serta tata cara berinteraksi satu sama lain. Selain itu, kondisi psikologis, karakteristik pribadi, dan tingkat SDM masyarakat juga dipertimbangkan untuk menentukan gaya berkomunikasi dengan masyarakat. Sehingga dengan cara demikian, orang akan dapat jauh dari friksi dan konflik. Dengan model sosio psikologi dan sosio kultural membuat komunikasi yang dilakukan oleh Kyai, menciptakan proses interaksi sosial yang menghindari konflik (*conflict*) dan mendekati diri ke arah konsensus (*consensus*) untuk mencapai harmoni yang diinginkan.

Cara memahami sosio-psikologi masyarakat sangat bermanfaat dalam membantu Kyai memahami berbagai situasi sosial dimana kepribadian menjadi penting di dalamnya, atau bagaimana penilaian seseorang (*judgements*) menjadi bias karena faktor kepercayaan (*belief*) dan perasaan (*feeling*) serta bagaimana seseorang memiliki pengaruh terhadap orang lain. Mode komunikasi sosiopsikologi memberikan pandangan mengenai bagaimana cara pengolahan informasi oleh individu dengan fokus perhatian pada masukan (*input*) berupa informasi

dan keluaran (*output*) berupa rencana dan tindakan (*behavior*) dari sistem kognitif manusia.⁹⁴

Komunikasi struktural yang terjadi dalam YPI Minhajul Tholabah termasuk model komunikasi kelompok untuk menyampaikan pesan pada kelompok anggota yayasan, misalnya rapat, pertemuan dan sebagainya. Bentuk yang dituju adalah rasio guna menerima, menanggapi, mengolah suatu pesan dalam benak. Dimana Kyai Muhammad Anwar Idris sebagai pembuat kebijakan yang kemudian disampaikan kepada anggota yayasan dalam suatu kesempatan dan kemudian kebijakan tersebut dilaksanakan oleh anggota yayasan dengan wewenang masalah pengambilalihan keputusan dipegang oleh pengurus yayasan.

*Kyai Muhammad Anwar Idris rutin mengadakan pertemuan dengan masyarakat di lingkungan pondok pesantren dan orang tua santri. Pertemuan tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan.*⁹⁵

Komunikasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Kyai Pondok Pesantren Minhajut Tholabah mengacu model komunikasi Dua Tahap. Dimana komunikasi ini menurut Depari dan Andrew dalam Sumadiria⁹⁶ menyatakan bahwa Kyai yang aktif dalam mengemukakan pendapat atau ceramahnya, sedangkan anggota masyarakat sebagai jama'ah pada umumnya pasif mendengarkan dan menerima tausiyah dari Kyai.

⁹⁴Morissan, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 36.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustd. Salim Pengurus Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, pada Tanggal 18 Agustus 2015 di Kantor Pesantren.

⁹⁶Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 49.

Sedangkan dalam upaya memberdayakan masyarakat, Kyai Muhammad Anwar Idris berusaha untuk melakukan *empowering people* seperti teori dari Stewart⁹⁷ yang menyatakan bahwa Kyai dalam memberdayakan masyarakat harus melakukan komunikasi persuasif yang menuntun masyarakat berperan aktif ikut andil dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dengan cara Kyai menjalankan fungsi membuat mampu masyarakat (*Enabling*), memperlancar (*facilitating*), berkonsultasi (*consulting*), kerjasama (*collaborating*), membimbing (*mentoring*), dan mendukung (*supporting*). Sehingga dengan peranan Kyai yang menjalankan fungsi-fungsi tersebut masyarakat menjadi terberdayakan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah.

Dengan demikian, pola komunikasi Kyai dalam Pemberdayaan Peranserta Masyarakat bagi Pondok Pesantren Minhajut Thalabah dilakukan dengan menggunakan beberapa pola seperti pola komunikasi banyak tahap, satu tahap, komunikasi struktural, sosio psikologi, dan sosio kultural yang dilakukan dengan cara memahami Psikologi dan kultural Masyarakat, komunikasi struktural dengan pengurus yayasan, komunikasi langsung dengan masyarakat secara rutin, dan komunikasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan bagi Pondok Pesantren Minhajut Thalabah.

⁹⁷Aileen Mitchel Stewart, *Empowering People*. (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 25.

2. Peranserta Masyarakat dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Minhajut Thalabah

Peranserta masyarakat dalam pendidikan bagi Pondok Pesantren Minhajut Thalabah tentunya menjadikan masyarakat sebagai subyek yaitu pelaku. Masyarakat melakukan kegiatan tersebut secara mandiri untuk kepentingan pribadinya, karena dengan menempatkan masyarakat sebagai subyek pemberdayaan, masyarakat dapat belajar dan mengetahui masalah yang sedang dihadapinya. Kerjasama antara masyarakat dengan Pondok Pesantren Minhajut Thalabah harus berdasarkan prinsip jujur, mulia, mencakup segala hal yang diperlukan, komprehensif, sensitif terhadap masyarakat, dan dapat dipahami oleh mereka. Awal proses dari pemberdayaan harus dimulai dengan sebuah penyadaran kepada masyarakat.

Kesadaran merupakan langkah awal dalam melakukan pemberdayaan atau peranserta masyarakat, agar masyarakat ikut terlibat dalam program pesantren, seorang Kyai sebagai fasilitator harusnya terlebih dahulu melaksanakan sebuah penyadaran kepada masyarakat dalam pemberdayaan yang mereka lakukan, ketiga masyarakat sudah sadar akan pentingnya kehidupan, maka dibentuklah sebuah kelompok untuk merencanakan program-program sehingga dapat diaplikasikan dan dapat menunjang kesejahteraan.

Semakin besar sebuah lembaga tentunya semakin membutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan dukungan dari banyak pihak terutama masyarakat agar lembaga tertata dengan baik. Hal-hal yang

harus ditata dengan lebih baik oleh pesantren antara lain : (1) perencanaan dan evaluasi (2) kurikulum (3) proses belajar mengajar (4) ketenagaan (5) Peralatan dan perlengkapan (6) keuangan (7) pelayanan siswa (8) hubungan pesantren dan masyarakat (9) iklim pesantren.⁹⁸

Untuk menata pesantren dan mendukung program-program YPI Minhajut Tholabah, tentunya membutuhkan peranserta masyarakat. Peranserta Masyarakat dalam Pendidikan bagi Pondok Pesantren Minhajut Thalabah diwujudkan dalam bentuk 1) Menjadi pengurus yayasan atau masuk struktur panitia dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti khataman, pembangunan, dan lain-lain, 2) menjadi donatur yang memberi sumbangan material, 3) menjadi *Stakeholder* mendukung program sekolah dan pondok pesantren, 4) menghadiri pertemuan sekolah untuk mengetahui perkembangan siswa/santri, 5) membantu santri belajar bermasyarakat, dan 6) Mencari sumber-sumber lain/pendukung untuk memecahkan masalah pendidikan.

Dalam berpartisipasi, masyarakat nampak telah melakukan secara sukarela sebagai amal bagi dirinya secara pribadi untuk kehidupan akhirat. Seperti dikemukakan oleh Soetrisno⁹⁹ bahwa peranserta identik dengan partisipasi, sedangkan partisipasi adalah bersedia dengan sukarela mau berkorban untuk menunjang tercapainya tujuannya. Masyarakat dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksana pembangunan atas kemauan masyarakat untuk mendukung secara mutlak program-program Pondok

⁹⁸Maryono, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tesis)*, (Yogyakarta: PPs UNY, 2003), hlm. 21.

⁹⁹Surono, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 206.

Pesantren Minhajut Thalabah yang dirancang dan tujuannya ditentukan oleh YPI Minhajut Thalabah.

Partisipasi masyarakat bagi Pondok Pesantren Minhajut Thalabah bukanlah sebuah mobilisasi, melainkan kerjasama antara masyarakat dengan Pondok Pesantren Minhajut Thalabah, dalam merencanakan, melaksanakan, dan membiayai program-program yang telah ditentukan. Untuk membangkitkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang bermutu di Pondok Pesantren Minhajut Thalabah diperlukan sikap toleransi dari Kyai dan pengelola YPI Minhajut Thalabah terhadap kritik, pikiran alternatif yang muncul dalam masyarakat. Peran serta masyarakat tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya informasi yang berkesinambungan antara sekolah atau lembaga dengan masyarakat oleh karena itu Kyai telah melakukan komunikasi rutin dengan masyarakat agar masyarakat dapat mengupdate informasi dan tidak salah persepsi serta membangun hubungan yang baik antara masyarakat dengan Pondok Pesantren Minhajut Thalabah.

Dengan demikian, peranserta masyarakat dalam pendidikan bagi Pondok Pesantren Minhajut Thalabah dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai subyek atau pelaku dalam merencanakan, melaksanakan, dan membiayai program-program yang telah ditentukan. Peranserta tersebut dilakukan dengan sukarela berdasarkan prinsip jujur, mulia, mencakup segala hal yang diperlukan, komprehensif, sensitif terhadap masyarakat, dan dapat dipahami oleh mereka, serta diwujudkan oleh masyarakat dengan 1) menjadi pengurus yayasan atau masuk struktur panitia dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti khataman, pembangunan, dan lain-lain, 2) menjadi donatur yang memberi

sumbangan material, 3) menjadi *Stakeholder* mendukung program sekolah dan pondok pesantren, 4) menghadiri pertemuan sekolah untuk mengetahui perkembangan siswa/santri, 5) membantu santri belajar bermasyarakat, dan 6) Mencari sumber-sumber lain/pendukung untuk memecahkan masalah pendidikan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data dan analisa mengenai manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Thalabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Dalam manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Thalabah, pola komunikasi Kyai dilakukan dengan menggunakan beberapa pola seperti komunikasi banyak tahap, satu tahap, komunikasi struktural, sosio psikologi, dan sosio kultural yang dilakukan dengan cara memahami psikologi dan kultural masyarakat, komunikasi struktural dengan pengurus yayasan, komunikasi langsung dengan masyarakat secara rutin, dan komunikasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan bagi Pondok Pesantren Minhajut Thalabah.
2. Peranserta masyarakat dalam pendidikan bagi Pondok Pesantren Minhajut Thalabah dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai subyek atau pelaku dalam merencanakan, melaksanakan, dan membiayai program-program yang telah ditentukan, sampai pada pengawasan pendidikan. Peranserta tersebut dilakukan dengan sukarela berdasarkan prinsip jujur, mulia, mencakup segala hal yang diperlukan, komprehensif, sensitif terhadap masyarakat, dan dapat dipahami oleh mereka, serta diwujudkan oleh masyarakat dengan:

- a. Menjadi pengurus yayasan atau masuk struktur panitia dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti *hataman*, pembangunan, dan lain-lain;
- b. Menjadi donatur yang memberi sumbangan material;
- c. Menjadi *Stakeholder* yang mendukung program pondok pesantren;
- d. Menghadiri pertemuan sekolah untuk mengetahui perkembangan santri;
- e. Membantu santri belajar bermasyarakat; dan
- f. Mencari sumber-sumber lain/pendukung untuk memecahkan masalah pendidikan.

B. Saran-Saran

Berkenaan dengan manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Pondok Pesantren Minhajut Thalabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, maka saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan kadernisasi untuk menciptakan generasi penerus K.H. Muh. Anwar Idris berkaitan dengan kemampuannya melakukan manajemen pendidikan berbasis masyarakat, yaitu termasuk dalam kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat agar sepeninggal Romo Kyai, ada penerusnya dan Pondok Pesantren Minhajut Thalabah tidak kehilangan sosok figur penting K.H. Muh. Anwar Idris.
2. Perlunya diadakan pertemuan rutin setiap bulannya dengan ahli dibidangnya, guna menambah pengetahuan ketrampilan dalam

pengembangan meningkatkan manajemen pendidikan berbasis masyarakat.

3. Akses informasi perlu di *update* dan ditambah baik berupa akses internet, majalah, media masa, koran, buku, atau buletin, guna menambah pengetahuan para santri terhadap perkembangan dunia luar. Dan juga *website* pesantren selalu di *update* dan ditambah agar masyarakat luas bisa tahu lebih banyak tentang Pondok Pesantren Minhajut Thalabah
4. Mempertahankan mutu pendidikan yang telah dicapai dan meningkatkan mutu pendidikan yang berada di bawah naungan YPI Minhajut Thalabah dengan menyusun program kerja jangka panjang.
5. Menjaga dan mempertahankan hubungan yang baik antara pesantren dengan masyarakat sehingga peran serta aktif masyarakat dalam manajemen pendidikan pesantren dapat tetap terjaga dan semakin berkembang lagi.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, 2001. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS.
- Ahmad Tanzeh, 2009. *Pengantar Metode Penelitian*, Teras: Yogyakarta.
- Aileen Mitchel Stewart. 1998. *Empowering People*. Yogyakarta: Kanisius
- Amin Haedari, dkk, 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas global*, Jakarta: IRD Press.
- Anderson, Carl R, 1988. *Management Skills, Function, and Organization Performance*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- A.S.Haris, *Pengembangan Sekolah Melalui Partisipasi Masyarakat: Sebuah Kajian Operasional Tingkat Sekolah*. (Seminar Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 19 Mei 2001).
- Badaruddin, 2005. *Kepribadian Kiai Dalam Pondok Pesantren*, Wacana, Vol V, No 1.
- Bagong Suyanto, 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Prasyarat yang Dibutuhkan Edukasi*, Vol I, No 1.
- Dean Nielsen, 2001. *Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia* Yogyakarta: Adicita Karyanusa.
- Fasli Jalal & Dedi Supriyadi, 2000. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adi Cita.
- Griffin, Ricky W, 1984. *Management*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- H.A.R Tilaar, 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hani Handoko, 1989. *Manajemen*, Edisi II, Yogyakarta: BPF.
- Haris Sumadiria, 2014. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Bumi Aksara.
- James H. Donnelly. JR., 1981. *Fundamentals of Management*, (Irwin Dorsey: Business Publications.
- Koontz, Harold & O'Donnel, Cyril, 1972. *Management*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, LTD.

Keter Petrus, *A Practitioner's Guide to School Community Based Management* (United State:Department of Education, Under The Regional Education Laboratory Program) www.google.com.hal 1.

Lexy J Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Made Pidarta, 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara.

Manullang, 1983. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Maryono, 2003. *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tesis)*. Yogyakarta: PPs UNY.

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS,.

M. Bahri Ghazali, 1995. *Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat; Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Hidup*, Disertasi Doktor, Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Miles & Huberman, 1984. *Qualitatif Data Analysis*. London: Sage Publication.

Morissan, 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mochtar Effendy, 1986. *Manajemen Suatu Pendekatan berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Nanang Fattah, 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nur Syam, 2015. *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren, dalam A. Halim (ed) Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 1992 Tentang Peranserta Masyarakat Dalam Pendidikan Nasional.

Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peter. P. Schoderbek, 1988. *Management*, San Diego: Harcourt Broce Javano Vich.

Pradjarta Dirdjasanyata, 1999. *Memeilihara Umat, Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKIS.

- Saifuddin Azwar, 2005. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanapiah Faisal, 1980. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Satori, *Implementasi Life Skill dalam konteks pendidikan di sekolah*, (2001, [WWW.pendidikan .go.id](http://WWW.pendidikan.go.id)).
- Sondang P. Siagian, 1989. *Filsafat Administarsi*, Jakarta: Haji Masagung.
- Stoner, J.A.F. Freeman G.E Gilbert, Daniel, 1995. *Management*. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Soebijanto Wirojoedo, 1985. *Teori Perencanaan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty.
- Sudarwan Danin, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia,.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikuto, 2005. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Surono, 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno Hadi, 2004. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Umar Tirta Raharja, 2000. *Pengantar Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Umberto Sihombing, 2001. *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Winardi, 1983. *Asas-asas Manajemen*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Winarno Surakhmad, 2000. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Semarang: Kanwil Depdiknas Provinsi Jawa Tengah.
- Yatim Riyanto, 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: PT SIC.

Zamakhsari Dhofier, 1982. *Tradisi Pesantren, Study tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Zubaedi, 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhairini, 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta :Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,.

